



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

Jl. Sidodadi Timur No. 24 - Dr. Cipto Semarang, Jawa Tengah - Indonesia

Telp. (024)8316377, Fax. 8448217, Email: simpelmas@upgris.ac.id, Homepage: simpelmas2.upgris.ac.id

PROTEKSI ISI LAPORAN AKHIR

Dilarang menyalin, menyimpan, memperbanyak sebagian atau seluruh isi laporan ini dalam bentuk apapun kecuali oleh pengusul dan pengelola administrasi penelitian

LAPORAN AKHIR PENELITIAN 2021

ID Proposal : 4260e7eabc193825e5a09c31c41d9c739703be50

Tahun Usulan: April 2021 - Rencana Pelaksanaan Usulan: Juni 2021

1. JUDUL PENELITIAN

“LUWANGAN: LOCAL WISDOM MASYARAKAT JAWA DALAM PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA”

Bidang Unggulan PT	Topik Unggulan PT	Bidang Fokus	Rumpun Ilmu
Bidang Sosial Humaniora dan Seni Budaya	Pengembangan Sumber Daya Manusia	Sosial Humaniora - Seni Budaya - Pendidikan	Antropologi

Program	Skema Penelitian	TKT	Lama Kegiatan
Internal PT	Reguler	2 - 3	1 Tahun

2. IDENTITAS PENGUSUL

Nama, Peran	Program Studi	Bidang Tugas	ID Sinta / NIDN
Dr. Agus Sutono, S.Fil., M.Phil. Ketua Pengusul	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	Ketua Pengusul	6029944 / 0601017807
Dr Oktaviani Adhi Suciptaningsih, S. Pd, M.Pd Anggota 1	Pendidikan Ekonomi	membuat proposal, melakukan penelitian, membuat laporan, melakukan publikasi	6080857 / 0619108402
Nuning Zaidah, S.Pd., M.A. Anggota 2	Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa	membuat proposal, melakukan penelitian, membuat laporan, melakukan publikasi	6087671 / 0613047203
Dani Slamet Pratama, S.Pd., M.Pd. Anggota 3	Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi	membuat proposal, melakukan penelitian, membuat laporan, melakukan publikasi	6087100 / 0622049101

Anggota Non Dikti

Nama, Peran	Instansi	Bidang Tugas	ID/NPM/NPP/NIP
AmadaTisna Indraswara Mahasiswa 1	Universitas PGRI Semarang	melakukan pengambilan data	17220071
Alfiana Damayanti Mahasiswa 2	Universitas PGRI Semarang	melakukan pengambilan data	17220078

3. MITRA KERJASAMA

Pelaksanaan penelitian dapat melibatkan mitra kerjasama, yaitu mitra kerjasama dalam melaksanakan penelitian, mitra sebagai calon pengguna hasil penelitian, atau mitra investor

Mitra	Nama Mitra
-------	------------

4. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

Luaran Wajib			
No	Jenis Luaran	Target Capaian	Keterangan
1	Jurnal Nasional Terakreditasi	Terdaftar	jurnal nasional Komunitas Unnes (Sinta 2)

Luaran Tambahan			
No	Jenis Luaran	Target Capaian	Keterangan
1	Prosiding Seminar Internasional	Terdaftar	artikel seminar internasional ICESRE Universitas PGRI Semarang

**LAPORAN
PENELITIAN REGULER**



**“LUWANGAN”: LOCAL WISDOM MASYARAKAT JAWA DALAM
PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA**

Oleh :

Dr. Agus Sutono, S.Fil., M.Phil.	NPP. 107801284/ 0601017807
Dr. Oktaviani Adhi Suciptaningsih, M.Pd	NPP. 138401403/ 0619108402
Nuning Zaidah, S.Pd., M.A.	NPP. 117201329/ 0613047203
Dani Slamet Pratama, S.Pd., M.Pd.	NPP. 179101530/ 0622049101

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
DESEMBER 2021**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : "Luwangan: Local Wisdom Masyarakat Jawa dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga"

Skema Penelitian : Reguler

Kode/Nama Rumpun Ilmu : Ilmu Sosial Humaniora - Ilmu Sosial - Antropologi

Bidang Unggulan PT : Bidang Sosial Humaniora dan Seni Budaya - Pengembangan Sumber Daya Manusia

Topik Unggulan : Sosial Humaniora - Seni Budaya - Pendidikan - Pembangunan dan penguatan sosial budaya - Kearifan lokal

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Dr. Agus Sutono, S.Fil., M.Phil.

b. NIDN : 0601017807

c. Jabatan Fungsional : Lektor

d. Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

e. Nomor HP : 081329082020

f. Alamat Surel (e-mail) : agussutono@upgris.ac.id

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Dr Oktaviani Adhi Suciptaningsih, S. Pd, M.Pd

b. NIDN : 0619108402

c. Perguruan Tinggi : Universitas PGRI Semarang

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap : Nuning Zaidah, S.Pd., M.A.

b. NIDN : 0613047203

c. Perguruan Tinggi : Universitas PGRI Semarang

Anggota Peneliti (3)

a. Nama Lengkap : Dani Slamet Pratama, S.Pd., M.Pd.

b. NIDN : 0622049101

c. Perguruan Tinggi : Universitas PGRI Semarang

Mahasiswa yang terlibat

a. Nama/NPM : AmadaTisna Indraswara / 17220071

b. Nama/NPM : Alfiana Damayanti / 17220078

Lama Penelitian Keseluruhan : 6 Bulan

Total Biaya : Rp. 10.000.000

Sumber Biaya

a. LPPM UPGRIS : Rp. 10.000.000

b. Sumber lain : Rp. 0

Mengetahui,

Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan
Sosial dan Keolahragaan

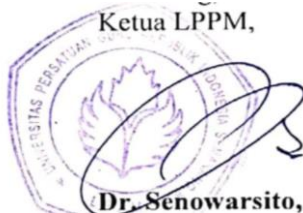


Dr. Agus Sutono, S.Fil., M.Phil.
NIDN. 0601017807

Semarang, 13 Desember 2021
Ketua Tim Pengusul

Dr. Agus Sutono, S.Fil., M.Phil.
NIDN. 0601017807

Menyetujui,
Ketua LPPM,



Dr. Senowarsito, M.Pd.
NIDN. 0023086101

Ringkasan penelitian tidak lebih dari 500 kata yang berisi latar belakang penelitian, tujuan dan tahapan metode penelitian, luaran yang ditargetkan, serta uraian TKT penelitian yang diusulkan.

RINGKASAN

Budaya Jawa sarat dengan simbol dan makna di berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Kehidupan masyarakat Jawa sarat akan keteraturan baik dalam kehidupan personal, keluarga, maupun sosial. Salah satu bentuk keteraturan tersebut terlihat dari pola penataan bagian rumah. Mulai dari halaman depan sampai halaman belakang, termasuk keberadaan luwangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis “Luwangan: Local Wisdom Masyarakat Jawa dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subyek penelitian terdiri dari masyarakat Jawa dan tokoh masyarakat Jawa, sedangkan informan terdiri dari dosen Bahasa Jawa dan budayawan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, indept interview, dan dokumen. Teknik validitas data menggunakan triangulasi data dan teknik analisis data menggunakan metode Colaizzi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “Luwangan” merupakan salah satu bentuk *local wisdom* masyarakat Jawa dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Sampah dibuang dalam “luwangan” berdasarkan jenisnya, yakni sampah organik dan anorganik. Sampah organik akan dibiarkan karena lama-kelamaan akan terurai dengan tanah dan menyuburkan tanah, sedangkan sampah anorganik akan dibakar karena tidak bisa terurai secara alami. Hal ini termasuk perilaku pro lingkungan. Akan tetapi di era globalisasi ini telah terjadi perubahan perilaku pro lingkungan pada masyarakat Jawa, karena minimnya lahan maka sampah diambil petugas sampah dan dibuang ke tempat pemungutan sampah akhir. Telah terjadi pergeseran makna “luwangan” yang mempengaruhi perilaku membuang sampah pada masyarakat Jawa. Luaran dari penelitian ini adalah artikel seminar internasional ICESRE Universitas PGRI Semarang. Uraian TKT yang diusulkan adalah TKT saat ini adalah level 2 yakni formulasi konsep dan atau aplikasi formulasi, sedangkan target TKT adalah level 3 yakni pembuktian konsep fungsi dan atau karakteristik penting secara analitis dan eksperimental.

Kata kunci maksimal 5 kata

Luwangan; Local Wisdom; Masyarakat Jawa; Pengelolaan; Sampah.

Latarbelakang penelitian tidak lebih dari 500 kata yang berisi latar belakang dan permasalahan yang akan diteliti, tujuan khusus, dan urgensi penelitian. Pada bagian ini perlu dijelaskan uraian tentang spesifikasi khusus terkait dengan skema.

LATAR BELAKANG

Kebudayaan Indonesia terbukti pro lingkungan [1][2]. Hal ini dapat terlihat dari falsafah [3], kearifan tradisi [4] dan bendabenda yang digunakan dalam keseharian/ artefaknya [5]. Falsafah yang pro lingkungan contohnya Tri Hita Karana di Bali, Alam Berkembang jadi

Guru di Tanah Minang dan Hamemayu Hayuning Bawana di Jawa. Kearifan tradisi yang pro lingkungan contohnya Nyabuk Gunung di Sunda, Awig-Awig di Nusa Tenggara, Sasi di Maluku dan Resik Desa di Jawa. Benda-benda yang digunakan dalam keseharian/artefaknya contohnya kendil, genthong (tempat air dari tanah liat), cowek muthu dari batu, luwangan (tempat membuang sampah). Tetapi dengan adanya globalisasi berbagai perilaku, aktivitas dan kebiasaan masyarakat berubah. Globalisasi telah menggeser nilai-nilai dalam masyarakat. Seperti yang dijelaskan dalam temuan penelitian Hurri & Widiyanto [6] yang menyatakan bahwa globalisasi membawa dampak positif juga dampak negatif. Dampak negatifnya ditandai oleh tergerusnya nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, dampak negatif yang lain berdasarkan penelitian dari Amri [7] menyatakan bahwa globalisasi membawa dampak negatif yakni bahwa aktivitas manusia dalam mengeksploitasi alam menyebabkan kerusakan lingkungan. Manusia dan lingkungan mempunyai hubungan simbiosis mutualisme yakni hubungan yang saling ketergantungan dan bersifat timbal balik. Salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia adalah lingkungan. Interaksi antara manusia dengan lingkungan secara terus menerus akan berpengaruh pada perilaku manusia terhadap lingkungan. Kondisi suatu lingkungan akan bergantung pada sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan tersebut. Cara manusia memperlakukan lingkungannya akan berdampak pada kualitas hidup manusia itu sendiri [8]. Oleh karenanya manusia harus memiliki perilaku pro lingkungan. Perilaku pro lingkungan mempunyai enam (6) indikator, yakni: (1) penghematan energi, (2) mobilitas dan transportasi, (3) pencegahan limbah, (4) daur ulang, (5) konsumersime, dan (6) perilaku yang bertujuan untuk melestarikan alam [9]. Enam indikator tersebut dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar perilaku pro lingkungan dari setiap individu. Sedangkan berdasarkan *theory of planned behavior* variabel yang dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku pro lingkungan terdiri dari sikap terhadap perilaku, norma subjektif, persepsi kendali perilaku, dan intensi [10]. Pada masyarakat Jawa, termasuk masyarakat Desa Pageruyung Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal perilaku pro lingkungan ini masih dilakukan dalam upaya pelestarian lingkungan. Masyarakatnya masih menggunakan "luwangan" sebagai cara untuk pencegahan limbah rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis "luwangan: local wisdom" masyarakat Jawa dalam pengelolaan sampah rumah tangga". Tujuan khusus penelitian ini adalah menemukan bentuk dan makna kearifan lokal pengelolaan sampah rumah tangga pada masyarakat Jawa khususnya di Desa Pageruyung Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal. Urgensi penelitian ini adalah bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan renstra dan peta jalan (roadmap) perguruan tinggi, terutama Bidang "Riset Sosial, Humaniora dan Seni Budaya", topik "Pengembangan Sumber Daya Manusia", tema penelitian "Pembangunan dan Penguatan Sosial Budaya", dan topik penelitian "Kearifan Lokal". Sehingga penelitian ini menjadi penting dalam mendukung capaian rencana strategis penelitian Universitas PGRI Semarang.

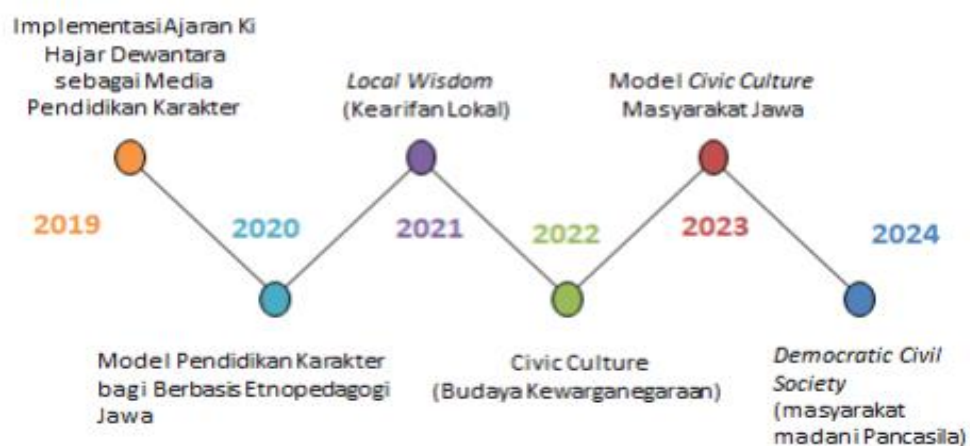
Tinjauan pustaka tidak lebih dari 1000 kata dengan mengemukakan *state of the art* dan peta jalan (*road map*) dalam bidang yang diteliti. Bagan dan *road map* dibuat dalam bentuk JPG/PNG yang kemudian disisipkan dalam isian ini. Sumber pustaka/referensi primer yang relevan dan dengan mengutamakan hasil penelitian pada jurnal ilmiah dan/atau paten yang terkini. Disarankan penggunaan sumber pustaka 10 tahun terakhir.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku pro lingkungan merupakan perilaku yang tercipta dari kesadaran individu untuk meminimalisir dampak negatif dari tindakan individu terhadap lingkungan dan pembangunan, melalui minimalisasi penggunaan sumber daya, menghemat konsumsi energi, menggunakan bahan yang tidak beracun, dan mengurangi produksi sampah [11]. Ramus dan Kilmer dalam [12] menyatakan bahwa perilaku pro lingkungan merupakan tipe khusus dari perilaku pro sosial, yakni sebuah perilaku yang diarahkan dan dilakukan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok atau organisasi. Perilaku pro lingkungan dianggap sebagai sebuah upaya individu untuk melakukan tindakan pencegahan dan perlindungan terhadap lingkungan, termasuk aktivitas menjaga alam dan menangani isu-isu lingkungan [13][14][15] mengatakan bahwa perilaku pro lingkungan sebagai perilaku yang secara khusus memperhatikan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengurangi konsumsi energi (minyak, gas, listrik), memelihara sumber daya (udara, tanah, air), daur ulang (kertas, plastik), dan memelihara kehidupan (flora dan fauna). Perilaku pro lingkungan pada masyarakat Jawa dapat dilihat dari berbagai bentuk local wisdom (kearifan lokal) yang ada pada masyarakatnya. Kearifan lokal merupakan suatu sistem yang mengintegrasikan pengetahuan, budaya dan kelembagaan serta praktik mengelola sumber daya alam [16]. Kearifan lokal lebih bersifat komunal secara kepemilikan atau tidak individual. Kearifan lokal mempunyai sifat terbuka dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sepanjang usia komunitas yang ada. Kearifan lokal juga lebih bersifat aplikatif dan pragmatis dengan landasan filosofi yang dipahami bersama. Dalam hal ini, kearifan lokal mengatur bagaimana cara berhubungan baik dengan semua isi alam. Kearifan lokal lebih bersifat holistik meliputi kehidupan mikrokosmos dan makrokosmos. Kearifan lokal adalah refleksi moralitas yang didasari prinsip tabu dan hanya dapat dipahami oleh kerangka tradisional. Kearifan lokal juga bersifat lokalitas dari refleksi karakteristik komunitas lokal. Sementara itu Keraf [17] menegaskan bahwa dalam komunitas ekologis, pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia. Semua bentuk kearifan lokal dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia dan dengan alam. Secara umum karakteristik lokal memberikan pandangan tentang kearifan lokal telah digunakan secara turun menurun oleh para pelaku budayanya, kearifan lokal tidak akan pernah lepas dari ruang lingkup kebudayaannya, kepercayaan dan keterkaitan antara lingkungan alam dan sosial yang ada di sekitarnya. Selanjutnya kearifan atau kecendekiaan lokal (adat) yang digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi adalah kebiasaan yang secara generasi ke generasi mencerminkan peradaban para penduduknya. Lebih lanjut Alwasih, et al [18] menyatakan ada beberapa ciri kearifan

lokal yaitu : (1) Berdasarkan pengamalan ; (2) Teruji setelah digunakan berabad-abad; (3) Dapat diadaptasi dengan kultur kini; (4) Padu dalam praktik keseharian masyarakat dan lembaga; (5) Lazim dilakukan oleh individu atau masyarakat secara keseluruhan; (6) Bersifat dinamis dan terus berubah; dan (7) Sangat terkait dengan sistem kepercayaan. Salah satu masyarakat Indonesia yang sangat memperhatikan keberadaban para pendukungnya dalam menjaga kelestarian lingkungan adalah masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa merupakan salah satu bentuk sosietas manusia Indonesia yang tergolong dalam kelompok budaya [19]. “Orang Jawa” adalah: 1) Orang yang berbahasa Jawa, yang masih berakar di dalam kebudayaan dan cara berpikir sebagaimana terdapat di daerah pedalaman Jawa, dari sebelah Barat Yogyakarta sampai daerah Kediri ke Timur; dan 2) Yang sekaligus tidak secara eksplisit berusaha untuk hidup di atas dasar agama Islam [20]. Pendapat tersebut adalah batasan sebagaimana sering juga dipakai oleh beberapa antropolog. Kepribadian masyarakat Jawa diklasifikasikan sebagai “kepribadian Timur” yang memfokuskan pada kehidupan kerohaniah. Hal ini berbeda dengan “kepribadian Barat” yang lebih mementingkan kehidupan kejasmaniahannya. Masyarakat Jawa memiliki pandangan hidup yang menempatkan adanya hubungan yang selaras antara individu dengan dirinya sendiri, individu dengan individu lainnya, antara individu dengan alam semesta dan antara individu dengan Tuhannya. Adanya keselarasan tersebut masyarakat Jawa diharapkan dapat menjalankan hidupnya dengan benar. Salah satu contoh hubungan yang selaras dengan alam semesta adalah dengan menjaga kelestarian alam, tidak mengeksplotasi alam secara berlebihan sehingga mengakibatkan kerusakan alam. Oleh karenanya masyarakat Jawa sangat memperhatikan berbagai aspek kehidupan secara terperinci, termasuk pengelolaan sampah rumah tangga. Beberapa penelitian tersebut dijadikan sebagai langkah awal dalam menentukan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan. Berikut merupakan road map peneliti:

Roadmap Peneliti



Metode atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan ditulis tidak melebihi 600 kata. Bagian ini dilengkapi dengan diagram alir penelitian yang menggambarkan apa yang sudah dilaksanakan dan yang akan dikerjakan selama waktu yang diusulkan. Format diagram alir dapat berupa file JPG/PNG. Bagan penelitian harus dibuat secara utuh dengan penahapan yang jelas, mulai dari awal bagaimana proses dan luarannya, dan indikator capaian yang ditargetkan. Dibagian ini harus juga mengisi tugas masing-masing anggota pengusul sesuai tahapan penelitian yang diusulkan.

METODE

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yakni salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat dan tokoh masyarakat Desa Pageruyung Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal. Berikut merupakan rincian subyek penelitian tersebut:

Tabel Subyek Penelitian

Karakteristik Subyek Penelitian	Jumlah (Orang)
Masyarakat yang terdiri dari:	
1. Petani	1
2. Tukang	1
3. PNS	1
4. Pedagang	1
Tokoh masyarakat yang terdiri dari:	
1. Kepala Desa Pageruyung	1
2. Sesepuh Desa Pageruyung	1
Total	6

Sumber: Data Penelitian

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Pageruyung Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal.

4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah "*Luwangan: Local Wisdom* Masyarakat Jawa dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga".

Sedangkan sub fokusnya adalah

- a. *Luwangan* sebagai salah satu bentuk *local wisdom* masyarakat Jawa.
- b. *Luwangan* sebagai media pengelolaan sampah rumah tangga.

5. Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu:

a. Informan

Informan penelitian ini meliputi, dosen Bahasa Jawa dan budayawan. Data yang diperoleh adalah berupa informasi yang mendukung penelitian terutama mengenai "*Luwangan: Local Wisdom* Masyarakat Jawa dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga".

b. Dokumen

Dalam penelitian ini, selain diperoleh data dari narasumber, sebagai bahan tambahan juga diperoleh dari sumber tertulis yang bersumber dari arsip dan dokumen yang terkait. Arsip dokumen yang digunakan meliputi data mengenai "*Luwangan: Local Wisdom* Masyarakat Jawa dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga" dan berbagai artikel yang pernah ada yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Aspek yang diobservasi dalam penelitian ini adalah

- 1) cara pandang *local wisdom* masyarakat Jawa dalam pengelolaan sampah rumah tangga,
- 2) perilaku *local wisdom* masyarakat Jawa dalam pengelolaan sampah rumah tangga,
- 3) *luwangan: local wisdom* masyarakat Jawa dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

b. Wawancara

Pihak yang diwawancara adalah subyek penelitian dan informan. Secara spesifik wawancara dilakukan secara indept interview dan FGD (*Focus Group Discussion*). Indept interview dilakukan untuk memperoleh data valid dari subyek penelitian sedangkan FGD dilakukan untuk memperoleh data valid dari informan.

Berikut merupakan pedoman *indept interview*:

Tabel Pedoman *Indept Interview*

Fokus	Sub Fokus	Daftar Pertanyaan
<p><i>“Luwangan: Local Wisdom Masyarakat Jawa dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga”.</i></p>	<p><i>“Luwangan” sebagai salah satu bentuk local wisdom masyarakat Jawa.</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Bapak/ Ibu/ Saudara/i mengenal kearifan lokal masyarakat Jawa dalam hal sampah? 2. Apakah Bapak/ Ibu/ Saudara/i masih melestarikannya sampai saat ini? 3. Mengapa? 4. Apakah Bapak/ Ibu/ Saudara/i berupaya untuk mengenkulturasikan ke anak cucu? 5. Mengapa?
	<p><i>“Luwangan” sebagai media pengelolaan sampah rumah tangga</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Bapak/ Ibu/ Saudara/i mengenal istilah <i>“luwangan”</i>? 2. Bagaimanakah pendapat Bapak/ Ibu/ Saudara/i tentang arti penting tempat sampah/ <i>“luwangan”</i>? 3. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i memiliki tempat sampah/ <i>“luwangan”</i> di rumah? 4. Dimanakah letak tempat sampah/ <i>“luwangan”</i> di rumah Bapak/Ibu/Saudara/i? 5. Mengapa tempat sampah/ <i>“luwangan”</i> di rumah Bapak/Ibu/Saudara/i ditempatkan di bagian tersebut? 6. Apa saja yang dibuang dalam tempat sampah/ <i>“luwangan”</i> tersebut? 7. Setelah tempat sampah/ <i>“luwangan”</i> penuh, apa yang Bapak/Ibu/Saudara/i lakukan? 8. Mengapa?

c. Dokumen

Dokumen adalah pengumpulan data melalui peninggalan tulisan berupa arsip-arsip, buku-buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain-lain sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Dokumen yang digunakan diantaranya adalah:

1. Profil Desa Pageruyung
2. Peta Kecamatan Pageruyung dan Peta Desa Pageruyung
3. Profil Kecamatan Pageruyung
4. Artikel mengenai Desa Pageruyung
5. Foto-foto kegiatan yang dilakukan Masyarakat Desa Pageruyung
6. Data BPS Desa Pageruyung

7. Teknik Validitas

Data validitas data yang diharapkan dalam penulisan ini menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan teknik yang berbeda. Berikut merupakan langkah validitas data dalam penelitian ini:

- a. Membandingkan data wawancara dengan data observasi.

Contohnya: membandingkan data wawancara mengenai makna "*luwangan*" bagi masyarakat Jawa dengan data wawancara mengenai hal yang sama, apabila data sama maka dianggap valid, apabila data tidak sama maka tidak serta merta dibuang tetapi bisa dijadikan temuan.

- b. Membandingkan data wawancara dengan data dokumen.

Contohnya: membandingkan data wawancara mengenai arti penting "*luwangan*" bagi masyarakat Jawa dengan data dokumen mengenai hal yang sama, apabila data sama maka dianggap valid, apabila data tidak sama maka tidak serta merta dibuang tetapi bisa dijadikan temuan.

- c. Membandingkan data observasi dengan data dokumen.

Contohnya: membandingkan data observasi mengenai makna perilaku *local wisdom* masyarakat Jawa dalam pengelolaan sampah rumah tangga bagi masyarakat Jawa dengan data dokumen mengenai hal yang sama, apabila data sama maka dianggap valid, apabila data tidak sama maka tidak serta merta dibuang tetapi bisa dijadikan temuan.

8. Teknik Analisa Data

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Colaizzi, dengan tahapan:

- (1) peneliti melakukan pengumpulan data dari hasil wawancara berupa data primer

dan sekunder;

a. Data Primer

Fokus	Sub Fokus	Daftar Pertanyaan
<p><i>"Luwangan: Local Wisdom Masyarakat Jawa dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga"</i>.</p>	<p><i>"Luwangan"</i> sebagai salah satu bentuk <i>local wisdom</i> masyarakat Jawa.</p>	<p>1. Apakah Bapak/ Ibu/ Saudara/i mengenal kearifan lokal masyarakat Jawa dalam hal sampah?</p> <p>SP 1: <i>"....mboten ngertos Mbak, mboten paham...., ngertose luwangan kangge mbucal sampah...."</i></p> <p>SP 2: <i>".....kulo ngertine luwangan njih kanggo mbuwang sampah"</i></p> <p>SP 3: <i>".....ngertos Mbak, luwangan itu salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa dalam hal pengelolaan sampah keluarga....."</i></p> <p>SP 4: <i>"....opo kui Mbak, ora mudeng aku...."</i></p> <p>SP 5: <i>".....ya Mbak....."</i></p> <p>SP 6: <i>".....njih....."</i></p> <p>2. Apakah Bapak/ Ibu/ Saudara/i masih melestarikannya sampai saat ini?</p> <p>SP 1: <i>".....menawi mbucal sampah njih taseh teng luwangan, lha wong niku panggenane...."</i></p> <p>SP 2: <i>"....taseh Mbak....."</i></p> <p>SP 3: <i>"....wadu Mbak,kalau di rumah orang tua saya masih, kalau di rumah saya kan sempit Mbak, sudah tidak ada tempat lagi,dan sekarang lebih praktis karena diambil petugas sampahtinggal mbayar tiap bulan, nggak usah repot...."</i></p> <p>SP 4: <i>"....hehehe....guwak kali Mbak...."</i></p> <p>SP 5: <i>"....tempat saya....sudah tidak ada tempat untuk membuat luwangan...."</i></p> <p>SP 6: <i>"....taseh....."</i></p>

		<p>3. Mengapa?</p> <p>SP 1: “.....lha njih memang panggenane teng mriku, ben resik, mbucal sampah teng panggenane.....”</p> <p>SP 2: “.....mbucal sampah teng luwangan....”</p> <p>SP 3: “....biar praktis Mbak, buang melalui petugas sampah ke tempat pembuangan sampah akhir.....”</p> <p>SP 4: “.....luwih gampang buang kali Mbak, soale ngarep omah ono kalen...banyune lumayan gede....”</p> <p>SP 5: “....tempat saya sudah saya semen bagian depan dan belakangnya, dan kebetulan lahannya sempit.....”</p> <p>SP 6: “.....sesuai fungsine.....”</p> <p>4. Apakah Bapak/ Ibu/ Saudara/i berupaya untuk mengenkulturasikan ke anak cucu?</p> <p>SP 1: “.....Njih Mbak....”</p> <p>SP 2: “.....sak ngertiku bocah-bocah yo podho wae ki Mbak....”</p> <p>SP 3: “.....bagaimana praktisnya saja kali ya.....”</p> <p>SP 4: “.....podho kulo Mbak, bocah-bocah yo neng kalen nek mbuwang....onone kui.....”</p> <p>SP 5: “.....fleksibel kalau saya....”</p> <p>SP 6: “.....njih saged.....”</p> <p>5. Mengapa?</p> <p>SP 1: “.....ben resik, ben tumoto.....”</p> <p>SP 2: “.....ben resik Mbak.....”</p> <p>SP 3: “.....supaya praktis.....”</p> <p>SP 4: “.....anane.....”</p> <p>SP 5: “.....tergantung keadaan, situasi dan kondisi nanti.....”</p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		SP 6: “.....tumindak sae ditularke teng lare, sing mboten dibucal.....”
	“Luwangan” sebagai media pengelolaan sampah rumah tangga	<p>1. Apakah Bapak/ Ibu/ Saudara/i mengenal istilah “luwangan”?</p> <p>SP 1: “.....ngertos.....”</p> <p>SP 2: “.....ngertos.....”</p> <p>SP 3: “.....tahu.....”</p> <p>SP 4: “.....ngerti.....”</p> <p>SP 5: “.....tahu.....”</p> <p>SP 6: “.....insyaallah ngertos.....”</p> <p>2. Bagaimanakah pendapat Bapak/ Ibu/ Saudara/i tentang arti penting tempat sampah/ “luwangan”?</p> <p>SP 1: “.....penting kangge mbucal sampah.....”</p> <p>SP 2: “.....pentinge yo nggo mbucal mbuwang sampah.....”</p> <p>SP 3: “.....ya pentinglah.....”</p> <p>SP 4: “.....penting Mbak.....”</p> <p>SP 5: “.....ya pentinguntuk membuang sampah....”</p> <p>SP 6: “.....penting saestu.....”</p> <p>3. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i memiliki tempat sampah/ “luwangan” di rumah?</p> <p>SP 1: “.....enten.....”</p> <p>SP 2: “.....ono Mbak.....”</p> <p>SP 3: “.....adanya tempat sampah modern Mbak....”</p> <p>SP 4: “.....kalen Mbak.....”</p> <p>SP 5: “.....ya punyalah.....”</p> <p>SP 6: “.....wonten.....”</p> <p>4. Dimanakah letak tempat sampah/ “luwangan” di rumah Bapak/Ibu/Saudara/i?</p>

		<p>SP 1: “.....wingking griyo.....”</p> <p>SP 2: “.....samping omah.....”</p> <p>SP 3: “....tempat sampah saya letakkan peruangan ada, termasuk di halaman depan dan belakang,.....”</p> <p>SP 4: “.....kalen neng ngarep omah....”</p> <p>SP 5: “.....di dapur, di ruang tamu, ruang makan, kamar, teras.....”</p> <p>SP 6: “.....ten wingking.....”</p> <p>5. Mengapa tempat sampah/ “luwangan” di rumah Bapak/Ibu/Saudara/I ditempatkan di bagian tersebut?</p> <p>SP 1: “.....supados mboten ketinggal tiyang sanes.....”</p> <p>SP 2: “.....entene lahan kosong wonten ngriku.....”</p> <p>SP 3: “.....supaya ruangan bersih.....”</p> <p>SP 4: “.....ndelalahe kalene pas teng ngarep omah.....”</p> <p>SP 5: “.....supaya mudah kalau mau buang sampah.....”</p> <p>SP 6: “.....nggene ten mriku.....”</p> <p>6. Apa saja yang dibuang dalam tempat sampah/ “luwangan” tersebut?</p> <p>SP 1: “.....werni-werni, luwangane kulo kaleh.....setunggal ngge sampah sing saged bosok, sing setunggal kangge sampah plastik....”</p> <p>SP 2: “.....macem-macem.....sedanten dibucal teng ngriku.....”</p> <p>SP 3: “.....sampah organik, sampah anorganik.....”</p> <p>SP 4: “.....kabeh sampah Mbak...”</p> <p>SP 5: “.....semua jenis sampah.....”</p> <p>SP 6: “.....sedanten jenis sampah....., sing setunggal kangge sampah sayuran, sing</p>
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p><i>setunggal kangge sampah plastik.....”</i></p> <p>7. Setelah tempat sampah/ “luwangan” penuh, apa yang Bapak/Ibu/Saudara/i lakukan?</p> <p>SP 1: “.....menawi engkang setunggal, diurug, gantos maleh, menawi engkang setunggal kulo bakar....ben saged dingge maleh.....”</p> <p>SP 2: “.....dikubur, gantos maleh.....”</p> <p>SP 3: “.....buang pada tempatnya.....”</p> <p>SP 4: “.....nek wis dibuang kalen lhakyo kintir dewe Mbak....”</p> <p>SP 5: “.....dibuang petugas sampah.....”</p> <p>SP 6: “.....gantos maleh, engkang plastik dibakar.....”</p> <p>8. Mengapa?</p> <p>SP 1: “.....engkang setunggal menawi sampun sui lemahe subur saged kangge rabuk, engkang setunggal maleh supados saged dingge maleh.....”</p> <p>SP 2: “.....biasane tak tanduri tanduran subur, winihe apik.....”</p> <p>SP 3: “.....biar bisa diproses lagi.....”</p> <p>SP 4: “.....kalen....banyune mili terus.....”</p> <p>SP 5: “.....praktis....”</p> <p>SP 6: “.....ben subur, saged ditanemi, dibakar ben saged dingge maleh.....”</p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

b. Data Sekunder

Fokus	Sub Fokus	Daftar Pertanyaan
“Luwangan: <i>Local Wisdom</i> Masyarakat Jawa dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga”.	“Luwangan” sebagai salah satu bentuk <i>local wisdom</i> masyarakat Jawa.	<p>1. Apakah Bapak/ Ibu/ Saudara/i mengenal kearifan lokal masyarakat Jawa dalam hal sampah?</p> <p>I1: “.....Ya.....”</p> <p>I2: “.....njih Bu.....”</p> <p>2. Apakah sepengetahuan Bapak/ Ibu/ Saudara/i masih masyarakat Jawa masih</p>

		<p>melestarikannya sampai saat ini?</p> <p>I1: “.....ada yang masih, ada yang tidak....”</p> <p>I2: “.....yang kalangan tua sepertinya masih, kalau yang muda-muda sepertinya sudah mulai meninggalkan, karena keadaan.....”</p> <p>3. Mengapa?</p> <p>I1: “.....yang masih melestarikan karena memang “luwangan” merupakan salah satu bagian penting dalam penataan ruangan masyarakat Jawa sekaligus sebagai sebuah sistem pengelolaan sampah rumah tangga....., yang tidak....karena banyak hal.....”</p> <p>I2: “.....mempertahankan tradisi.....”</p> <p>4. Apakah sepengetahuan Bapak/ Ibu/ Saudara/i masyarakat Jawa berupaya untuk mengenkulturasikan ke anak cucu?</p> <p>I1: “.....ya pastilah.....”</p> <p>I2: “.....saya rasa.....iya, meskipun tidak tahu implementasinya.....”</p> <p>5. Mengapa?</p> <p>I1: “.....menjaga tradisi.....”</p> <p>I2: “...supaya bisa diteruskan ke anak cucu.....”</p>
	<p>“Luwangan” sebagai media pengelolaan sampah rumah tangga</p>	<p>1. Apakah Bapak/ Ibu/ Saudara/i mengenal istilah “luwangan”?</p> <p>I1: “.....ya.....”</p> <p>I2: “.....ya.....”</p> <p>2. Bagaimanakah pendapat Bapak/ Ibu/ Saudara/i tentang arti penting tempat sampah/ “luwangan” pada masyarakat Jawa?</p> <p>I1: “.....luwangan sebagai bentuk representasi masyarakat Jawa</p>

		<p>mengakomodasi perilaku pro lingkungan, mengingat masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang menyukai keseimbangan kosmos,menyukai keindahan alam, menyukai keberlanjutan kehidupan.....”</p> <p>I2: “luwangan merupakan bukti masyarakat Jawa memperhatikan keseimbangan lingkungan, menyukai kebersihan sehingga menempatkan <i>luwangan</i> sebagai salah satu unsur penting yang harus ada setiap kali membuat rumah....”</p> <p>3. Apakah sepengetahuan Bapak/Ibu/Saudara/i setiap masyarakat Jawa memiliki tempat sampah/ “<i>luwangan</i>” di rumahnya?</p> <p>I1: “untuk yang masih memegang teguh tradisitentu saja.....”</p> <p>I2: “saya rasa untuk generasi tua.....masih ya.....tapi kalau yang generasi sekarang....sepertinya sudah tidak semuanya punya.....”</p> <p>4. Dimanakah letak tempat sampah/ “<i>luwangan</i>” di rumah masyarakat Jawa menurut Bapak/Ibu/Saudara/i?</p> <p>I1: “berdasarkan dataluwangan ditempatkan di rumah bagian belakang.....”</p> <p>I2: “kebanyakan di belakang rumah....., meskipun ada satu dua yang diletakkan di samping.....”</p> <p>5. Mengapa tempat sampah/ “<i>luwangan</i>” pada masyarakat Jawa ditempatkan di bagian tersebut?</p> <p>I1: “supaya tidak terlihat orang lain, karena sampah merupakan kotoran rumah tangga, jadi jangan sampai terlihat orang lain....., orang Jawa sangat memperhatikan citra diri, termasuk citra</p>
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>rumah sebagai representasi citra diri.....”</p> <p>I2: “supaya tidak terlihat orang lain.....”</p> <p>6. Apa saja yang dibuang dalam tempat sampah/ “<i>luwangan</i>” tersebut?</p> <p>I1: “semua limbah rumah tangga.....”</p> <p>I2: “ya....semua jenis sampah.....”</p> <p>7. Setelah tempat sampah/ “<i>luwangan</i>” penuh, kira-kira apa yang dilakukan?</p> <p>I1: “kalau yang <i>luwangan</i> sampah organik biasanya ditutup tanah/ dikubur, yang <i>luwangan</i> sampah anorganik biasanya dibakar.....”</p> <p>I2: “dikubur.....”</p> <p>8. Mengapa?</p> <p>I1: “supaya bisa ditanami dan supaya bisa dipakai lagi.....”</p> <p>I2: “supaya bisa dipakai lagi.....”</p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

- (2) peneliti membaca berulang kali transkrip data yang ada sehingga peneliti dapat menemukan makna data yang signifikan dan memberikan garis bawah pada pernyataan-pernyataan penting partisipan;

Data Primer:

Fokus	Sub Fokus	Daftar Pertanyaan
<p>“<i>Luwangan: Local Wisdom Masyarakat Jawa dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga</i>”.</p>	<p>“<i>Luwangan</i>” sebagai salah satu bentuk <i>local wisdom</i> masyarakat Jawa.</p>	<p>1. Apakah Bapak/ Ibu/ Saudara/i mengenal kearifan lokal masyarakat Jawa dalam hal sampah?</p> <p>SP 1: “<i>mboten ngertos Mbak, mboten paham....., ngertose luwangan kangge mbucal sampah....</i>”</p> <p>SP 2: “<i>kulo ngertine luwangan njih kanggo mbuwang sampah</i>”</p> <p>SP 3: “<i>ngertos Mbak, luwangan itu salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa dalam hal pengelolaan sampah keluarga.....</i>”</p> <p>SP 4: “<i>opo kui Mbak, ora mudeng</i>”</p>

		<p><i>aku....”</i></p> <p>SP 5: “.....ya Mbak.....”</p> <p>SP 6: “.....njih.....”</p> <p>2. Apakah Bapak/ Ibu/ Saudara/i masih melestarikannya sampai saat ini?</p> <p>SP 1: “.....<u>menawi mbucal sampah njih taseh teng luwangan, lha wong niku panggenane....”</u></p> <p>SP 2: “.....taseh Mbak.....”</p> <p>SP 3: “.....wadu Mbak,kalau di rumah orang tua saya masih, kalau di rumah saya kan sempit Mbak, sudah tidak ada tempat lagi,dan sekarang lebih praktis karena diambil petugas sampahtinggal mbayar tiap bulan, nggak usah repot....”</p> <p>SP 4: “.....hehehe....guwak kali Mbak....”</p> <p>SP 5: “....tempat saya....sudah tidak ada tempat untuk membuat <i>luwangan</i>....”</p> <p>SP 6: “.....taseh.....”</p> <p>3. Mengapa?</p> <p>SP 1: “.....<u>lha njih memang panggenane teng mriku, ben resik, mbucal sampah teng panggenane....”</u></p> <p>SP 2: “.....mbucal sampah teng luwangan....”</p> <p>SP 3: “....biar praktis Mbak, buang melalui petugas sampah ke tempat pembuangan sampah akhir.....”</p> <p>SP 4: “....<u>luwih gampang buang kali Mbak, soale ngarep omah ono kalen...banyune lumayan gede....”</u></p> <p>SP 5: “....tempat saya sudah saya semen bagian depan dan belakangnya, dan kebetulan lahannya sempit.....”</p> <p>SP 6: “.....<u>sesuai fungsine....”</u></p>
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>4. Apakah Bapak/ Ibu/ Saudara/i berupaya untuk mengenkulturasikan ke anak cucu?</p> <p>SP 1: “.....<i>Njih Mbak....</i>”</p> <p>SP 2: “.....<i>sak ngertiku bocah-bocah yo podho wae ki Mbak....</i>”</p> <p>SP 3: “.....bagaimana praktisnya saja kali ya.....”</p> <p>SP 4: “.....<i>podho kulo Mbak, bocah-bocah yo neng kalen nek mbuwang....onone kui....</i>”</p> <p>SP 5: “.....fleksibel kalau saya....”</p> <p>SP 6: “.....<u><i>njih saged....</i></u>”</p> <p>5. Mengapa?</p> <p>SP 1: “.....<u><i>ben resik, ben tumoto....</i></u>”</p> <p>SP 2: “.....<u><i>ben resik Mbak....</i></u>”</p> <p>SP 3: “.....supaya praktis.....”</p> <p>SP 4: “.....<i>anane....</i>”</p> <p>SP 5: “.....tergantung keadaan, situasi dan kondisi nanti.....”</p> <p>SP 6: “.....<u><i>tumindak sae ditularke teng lare, sing mboten dibucal....</i></u>”</p>
	<p>“Luwangan” sebagai media pengelolaan sampah rumah tangga</p>	<p>1. Apakah Bapak/ Ibu/ Saudara/i mengenal istilah “luwangan”?</p> <p>SP 1: “.....<u><i>ngertos....</i></u>”</p> <p>SP 2: “.....<u><i>ngertos....</i></u>”</p> <p>SP 3: “.....tahu.....”</p> <p>SP 4: “.....ngerti.....”</p> <p>SP 5: “.....tahu.....”</p> <p>SP 6: “.....<u><i>insyaallah ngertos....</i></u>”</p> <p>2. Bagaimanakah pendapat Bapak/ Ibu/ Saudara/i tentang arti penting tempat sampah/ “luwangan”?</p>

		<p>SP 1: <u>“.....penting kangge mbucal sampah.....”</u></p> <p>SP 2: <u>“.....pentinge yo nggo mbucal mbuwang sampah.....”</u></p> <p>SP 3: “.....ya pentinglah.....”</p> <p>SP 4: <u>“.....penting Mbak.....”</u></p> <p>SP 5: <u>“.....ya pentinguntuk membuang sampah....”</u></p> <p>SP 6: <u>“.....penting saestu.....”</u></p> <p>3. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i memiliki tempat sampah/ “<i>luwangan</i>” di rumah?</p> <p>SP 1: <u>“.....enten.....”</u></p> <p>SP 2: <u>“.....ono Mbak.....”</u></p> <p>SP 3: “.....adanya tempat sampah modern Mbak....”</p> <p>SP 4: <u>“....kalen Mbak.....”</u></p> <p>SP 5: “.....ya punyalah.....”</p> <p>SP 6: <u>“.....wonten.....”</u></p> <p>4. Dimanakah letak tempat sampah/ “<i>luwangan</i>” di rumah Bapak/Ibu/Saudara/i?</p> <p>SP 1: <u>“.....wingking griyo.....”</u></p> <p>SP 2: <u>“.....samping omah.....”</u></p> <p>SP 3: “....tempat sampah saya letakkan peruangan ada, termasuk di halaman depan dan belakang,.....”</p> <p>SP 4: <u>“.....kalen neng ngarep omah....”</u></p> <p>SP 5: “.....di dapur, di ruang tamu, ruang makan, kamar, teras.....”</p> <p>SP 6: <u>“.....ten wingking.....”</u></p> <p>5. Mengapa tempat sampah/ “<i>luwangan</i>” di rumah Bapak/Ibu/Saudara/i ditempatkan di bagian tersebut?</p> <p>SP 1: <u>“.....supados mboten ketinggal tiyang sanes.....”</u></p>
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>SP 2: <u>“.....entene lahan kosong wonten ngriku.....”</u></p> <p>SP 3: “.....supaya ruangan bersih.....”</p> <p>SP 4: ”.....ndelalahe kalene pas teng ngarep omah.....”</p> <p>SP 5: “.....supaya mudah kalau mau buang sampah.....”</p> <p>SP 6: <u>“.....nggene ten mriku.....”</u></p> <p>6. Apa saja yang dibuang dalam tempat sampah/ “luwangan” tersebut?</p> <p>SP 1: <u>“.....werni-werni, luwangane kulo kaleh.....setunqgal nqge sampah sing saged bosok, sing setunqgal kangge sampah plastik....”</u></p> <p>SP 2: “.....macem-macem.....sedanten dibucal teng ngriku.....”</p> <p>SP 3: “.....sampah organik, sampah anorganik.....”</p> <p>SP 4: “.....kabeh sampah Mbak...”</p> <p>SP 5: “.....semua jenis sampah.....”</p> <p>SP 6: <u>“.....sedanten jenis sampah....., sing setunqgal kangge sampah sayuran, sing setunqgal kangge sampah plastik.....”</u></p> <p>7. Setelah tempat sampah/ “luwangan” penuh, apa yang Bapak/Ibu/Saudara/I lakukan?</p> <p>SP 1: <u>“.....menawi engkang setunqgal, diuruq, qantos maleh, menawi engkang setunqgal kulo bakar....ben saged dingge maleh.....”</u></p> <p>SP 2: “.....dikubur, gantos maleh.....”</p> <p>SP 3: “.....buang pada tempatnya.....”</p> <p>SP 4: “.....nek wis dibuang kalen lhakyo kintir dewe Mbak....”</p> <p>SP 5: “.....dibuang petugas sampah.....”</p> <p>SP 6: <u>“.....qantos maleh, engkang plastik</u></p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p><u>dibakar.....”</u></p> <p>8. Mengapa?</p> <p>SP 1: <u>“.....engkang setunggal menawi sampun sui lemahe subur saged kangge rabuk, engkang setunggal maleh supados saged dingge maleh.....”</u></p> <p>SP 2: <u>“.....biasane tak tanduri tanduran subur, winihe apik.....”</u></p> <p>SP 3: <u>“.....biar bisa diproses lagi.....”</u></p> <p>SP 4: <u>“.....kalen....banyune mili terus.....”</u></p> <p>SP 5: <u>“.....praktis....”</u></p> <p>SP 6: <u>“.....ben subur, saged ditanemi, dibakar ben saged dingge maleh.....”</u></p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Data Sekunder

Fokus	Sub Fokus	Daftar Pertanyaan
<p>“Luwangan: Local Wisdom Masyarakat Jawa dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga”.</p>	<p>“Luwangan” sebagai salah satu bentuk local wisdom masyarakat Jawa.</p>	<p>1. Apakah Bapak/ Ibu/ Saudara/i mengenal kearifan lokal masyarakat Jawa dalam hal sampah?</p> <p>I1: <u>“.....Ya....”</u></p> <p>I2: <u>“....njih Bu....”</u></p> <p>2. Apakah sepengetahuan Bapak/ Ibu/ Saudara/i masih masyarakat Jawa masih melestarikannya sampai saat ini?</p> <p>I1: <u>“.....ada yang masih, ada yang tidak....”</u></p> <p>I2: <u>“.....yang kalangan tua sepertinya masih, kalau yang muda-muda sepertinya sudah mulai meninggalkan, karena keadaan.....”</u></p> <p>3. Mengapa?</p> <p>I1: <u>“.....yang masih melestarikan karena memang “luwangan” merupakan salah satu bagian penting dalam penataan ruangan masyarakat Jawa sekaligus sebagai sebuah sistem pengelolaan</u></p>

		<p><u>sampah rumah tangga....., yang tidak....karena banyak hal.....”</u></p> <p>I2: <u>“.....mempertahankan tradisi.....”</u></p> <p>4. Apakah sepengetahuan Bapak/ Ibu/ Saudara/i masyarakat Jawa berupaya untuk mengenkulturasikan ke anak cucu?</p> <p>I1: <u>“.....ya pastilah.....”</u></p> <p>I2: <u>“.....saya rasa.....iya, meskipun tidak tahu implementasinya.....”</u></p> <p>5. Mengapa?</p> <p>I1: <u>“.....menjaga tradisi.....”</u></p> <p>I2: <u>“.....supaya bisa diteruskan ke anak cucu.....”</u></p>
	<p><i>“Luwangan”</i> sebagai media pengelolaan sampah rumah tangga</p>	<p>1. Apakah Bapak/ Ibu/ Saudara/i mengenal istilah <i>“luwangan”</i>?</p> <p>I1: <u>“.....ya.....”</u></p> <p>I2: <u>“.....ya.....”</u></p> <p>2. Bagaimanakah pendapat Bapak/ Ibu/ Saudara/i tentang arti penting tempat sampah/ <i>“luwangan”</i> pada masyarakat Jawa?</p> <p>I1: <u>“.....luwangan sebagai bentuk representasi masyarakat Jawa mengakomodasi perilaku pro lingkungan, mengingat masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang menyukai keseimbangan kosmos,menyukai keindahan alam, menyukai keberlanjutan kehidupan.....”</u></p> <p>I2: <u>“.....luwangan merupakan bukti masyarakat Jawa memperhatikan keseimbangan lingkungan, menyukai kebersihan sehingga menempatkan <i>luwangan</i> sebagai salah satu unsur penting yang harus ada setiap kali membuat rumah.....”</u></p>

		<p>3. Apakah sepengetahuan Bapak/Ibu/Saudara/i setiap masyarakat Jawa memiliki tempat sampah/ <i>“luwangan”</i> di rumahnya?</p> <p>I1: <u>“.....untuk yang masih memegang teguh tradisitentu saja.....”</u></p> <p>I2: <u>“....saya rasa untuk generasi tua.....masih ya.....tapi kalau yang generasi sekarang...sepertinya sudah tidak semuanya punya.....”</u></p> <p>4. Dimanakah letak tempat sampah/ <i>“luwangan”</i> di rumah masyarakat Jawa menurut Bapak/Ibu/Saudara/i?</p> <p>I1: <u>“.....berdasarkan data ...luwangan ditempatkan di rumah bagian belakang.....”</u></p> <p>I2: <u>“....kebanyakan di belakang rumah....., meskipun ada satu dua yang diletakkan di samping.....”</u></p> <p>5. Mengapa tempat sampah/ <i>“luwangan”</i> pada masyarakat Jawa ditempatkan di bagian tersebut?</p> <p>I1: <u>“.....supaya tidak terlihat orang lain, karena sampah merupakan kotoran rumah tangga, jadi jangan sampai terlihat orang lain....., orang Jawa sangat memperhatikan citra diri, termasuk citra rumah sebagai representasi citra diri.....”</u></p> <p>I2: <u>“.....supaya tidak terlihat orang lain.....”</u></p> <p>6. Apa saja yang dibuang dalam tempat sampah/ <i>“luwangan”</i> tersebut?</p> <p>I1: <u>“.....semua limbah rumah tangga.....”</u></p> <p>I2: <u>“.....ya.....semua jenis sampah.....”</u></p> <p>7. Setelah tempat sampah/ <i>“luwangan”</i> penuh, kira-kira apa yang dilakukan?</p> <p>I1: <u>“.....kalau yang <i>luwangan</i> sampah organik biasanya ditutup tanah/</u></p>
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p><u>dikubur, yang <i>luwangan</i> sampah anorganik biasanya dibakar.....”</u></p> <p>I2: “.....dikubur.....”</p> <p>8. Mengapa?</p> <p>I1: “.....supaya bisa ditanami dan supaya bisa dipakai lagi.....”</p> <p>I2: “.....supaya bisa dipakai lagi.....”</p>
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

(3) menentukan kategori;

Data-data yang diberikan garis bawah merupakan data faktual sebagai data utama dalam penelitian (menjawab rumusan masalah), sedangkan data yang tidak diberikan garis bawah merupakan data pendukung dan bisa merupakan temuan.

(4) menulis laporan.

Setelah data-data dikategorikan langkah selanjutnya adalah menulis laporan seperti di bawah ini.

Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian meliputi data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini

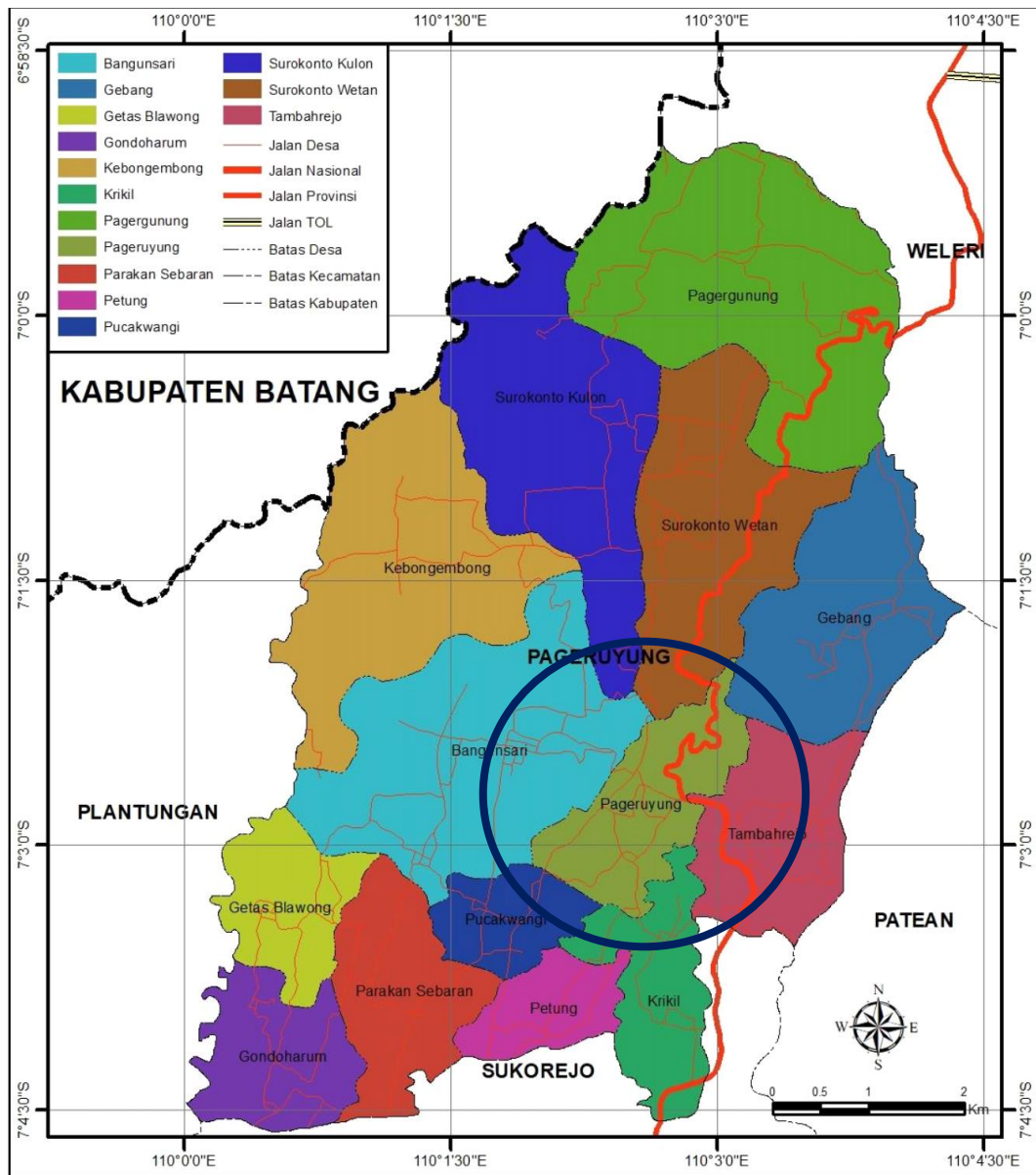
HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN

“LUWANGAN”: LOCAL WISDOM MASYARAKAT JAWA DALAM PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA

a. Gambaran Umum Masyarakat Desa Pageruyung Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal

1. Keadaan Geografis

Desa Pageruyung Kecamatan Pageruyung secara astronomi terletak antara $110^{\circ} 1' 57'' - 110^{\circ} 3' 12''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 1' 57'' - 7^{\circ} 3' 25''$ Lintang Selatan. Adapun secara geografis Desa Pageruyung memiliki batas-batas seperti yang terlihat dalam Peta Kecamatan Pageruyung berikut ini:



Gambar Peta Kecamatan Pageruyung

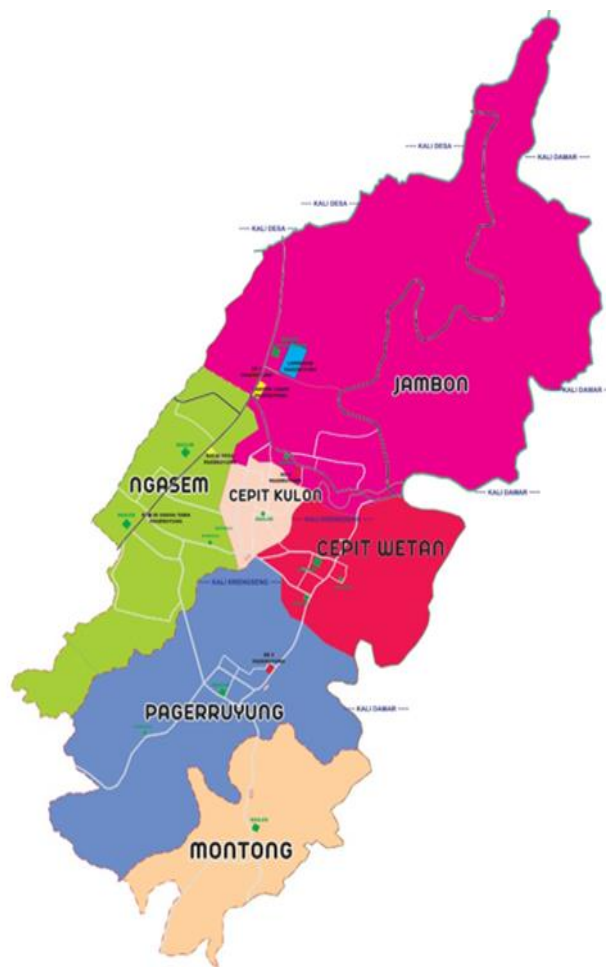
Keterangan : lingkaran biru adalah Desa Pageruyung

Berdasarkan gambar Peta Kecamatan Pageruyung berikut merupakan batas-batas Desa Pageruyung:

- Sebelah utara : berbatasan dengan Desa Surokonto Wetan dan Desa Gebangan
- Sebelah barat : berbatasan dengan Desa Bangunsari, Desa Surokonto Wetan
- Sebelah timur : berbatasan dengan Desa Gebangan, Desaambahrejo, Desa Krikil
- Sebelah barat : berbatasan dengan Desa Pucakwangi

Gambar Peta Kecamatan Pageruyung juga menunjukkan bahwa Desa Pageruyung merupakan ibukota Kecamatan Pageruyung. Luas wilayah Desa Pageruyung adalah 2,38 Km² atau 238 Ha terdiri dari tanah sawah seluas 90 Ha dan tanah darat seluas 140 Ha. Kondisi topografi wilayah Desa Pageruyung terdiri dari daerah perbukitan dengan ketinggian rata-rata 425 meter di atas permukaan air laut. Wilayah Desa Pageruyung merupakan daerah yang berbukit-bukit baik yang memiliki kemiringan landai dan curam. Jenis tanah di Wilayah Desa Pageruyung terdiri dari tanah regosol batu-batuan pasir dan intermedier dan tanah latosol yang terdiri dari batu bekuan pasir. Pemanfaatan tanah sebagian besar untuk pertanian, tanaman pangan, buah-buahan dan tanaman keras yakni seluas 171,379 Ha atau 72,62% dari luas wilayah Desa Pageruyung. Sedangkan sisanya seluas 64,621 Ha (27,38%) digunakan untuk bangunan perumahan/gedung serta pekarangan, tempat usaha, lembaga pendidikan dan sosial kemasyarakatan.

2. Keadaan Administratif



Gambar Peta Desa Pageruyung

Desa Pageruyung merupakan satu dari empat belas desa (Desa Pagergunung, Desa Surokonto Wetan, Desa Surokonto Kulon, Desa Kebongembong, Desa Bangunsari, Desa Getas Blawong, Desa Gondoharum, Desa Parakan Sebaran, Desa Pucakwangi, Desa Petung, Desa Krikil, Desa Tambahrejo, Desa Gebangan, Desa Pageruyung).

Berdasarkan Gambar Gambar Peta Desa Pageruyung secara administratif Desa Pageruyung terbagi dalam 6 (enam) dusun (yakni Dusun Ngasem, Dusun Pageruyung, Dusun Montong, Dusun Cepit Wetan, Dusun Cepit Kulon, dan Dusun Jambon) dan secara kelembagaan terbagi dalam 6 (enam) RW dan 19 RT.

3. Demografi Penduduk

Jumlah penduduk Desa Pageruyung pada akhir Tahun 2020 sejumlah 2.935 jiwa, terdiri dari 1.484 jiwa laki-laki dan 1.451 jiwa perempuan. Jumlah kepala keluarga 1.005 KK dan jumlah anggota keluarga 2.098 jiwa. Sedangkan kepadatannya mencapai 1.323 jiwa/Km². Laju pertumbuhan penduduk Desa Pageruyung pada Tahun 2020 sebesar 1,98 %.

Penduduk Desa Pageruyung dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok usia yaitu:

Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

Kelompok Usia	0-4 tahun	5-19 tahun	20-59 tahun	60 tahun keatas
Jumlah (jiwa)	192	624	1.683	435

Sumber : Data Monografi Desa Pageruyung Tahun 2020

Berdasarkan Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia, jumlah penduduk terbanyak di rentang usia 20-59 tahun yakni sebanyak 1.683 jiwa. Usia tersebut merupakan usia produktif. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa pada masa usia produktif memiliki tingkat pengetahuan/ kognitif paling baik, sehingga memungkinkan memiliki pengalaman dan kemampuan yang luas untuk beraktifitas yang tentunya akan menunjang pengetahuannya dalam segala hal [21].

Sedangkan komposisi penduduk Desa Pageruyung berdasarkan jenis pekerjaan, mata pencaharian/lapangan usaha sebagai berikut:

a. Komposisi penduduk berdasarkan jenis pekerjaan

Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan Penduduk	Jumlah (jiwa)
Petani Pemilik Tanah	562
Petani Buruh Tani	22
Pengusaha Sedang/ Besar	5
Pengrajin/ Industri Kecil	293
Buruh Bangunan	378
Pedagang	66
Pengangkutan	3
PNS	93
TNI/ POLRI	9
Jumlah	1.487

Sumber : Data Monografi Desa Pageruyung Tahun 2020

Berdasarkan Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan menunjukkan varian jenis pekerjaan penduduk terbanyak adalah petani pemilik tanah yakni sekitar 562 jiwa, buruh bangunan sejumlah 378 jiwa dan pengrajin/ industri kecil sejumlah 293 jiwa. Sedangkan yang paling sedikit adalah pengangkutan yakni sejumlah 3 jiwa.

- b. Komposisi penduduk berdasarkan lapangan usaha

Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Lapangan Usaha

Lapangan Usaha	Jumlah (jiwa)
Pertanian, kehutanan, perkebunan dan perikanan	589
Bangunan/ konstruksi	378
Perdagangan besar, eceran, rumah makan & hotel	66
Angkutan, pergudangan dan komunikasi	3
Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan dan jasa perusahaan	472
Jasa sosial kemasyarakatan dan perorangan	5
Lainnya (Kegiatan yang belum jelas batasannya)	4
Jumlah	1.517

Sumber : Data Monografi Desa Pageruyung Tahun 2020

Berdasarkan Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan, jumlah penduduk berdasarkan lapangan usaha terbanyak adalah pertanian, kehutanan, perkebunan dan perikanan sejumlah 589 jiwa.

4. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Pendidikan masyarakat Desa Pageruyung dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel Tingkat Pendidikan Masyarakat

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
Belum Sekolah	777
Tidak Tamat SD	289
Tamat SD/ Sederajat	815
Tamat SLTP/ Sederajat	544
Tamat SLTA/ Sederajat	357
Tamat Akademi/ Sederajat	46
Tamat PT/ Sederajat	106
Buta Huruf	0

Berdasarkan Tabel Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Pageruyung tergolong desa yang melek aksara, tidak ada penduduk yang tergolong dalam buta aksara. Sebagian besar penduduk sudah tamat SD/ sederajat. Hal ini memungkinkan penduduknya bersikap terbuka terhadap nilai-nilai baru yang berasal dari luar komunitas termasuk nilai modernitas.

5. Perekonomian Masyarakat

Pertumbuhan ekonomi Desa Pageruyung dipengaruhi oleh pertumbuhan hasil pertanian, peternakan, industri kecil atau rumah tangga dan usaha perdagangan. Karenanya perlu adanya perhatian khusus terhadap sarana prasarana penunjang kegiatan ekonomi masyarakat. Pembangunan saluran irigasi, peningkatan kualitas jalan desa menjadi prioritas pelaksanaan pembangunan di Desa Pageruyung.

6. Kehidupan Sosial dan Budaya

Masyarakat Desa Pageruyung sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, sehingga bisa disebut sebagai masyarakat peasant. Dari berbagai teori dan kasus kajian, Kurtz menemukan empat dimensi pokok dalam definisi "peasant", yaitu: kondisi sosial dan budaya masyarakatnya bersifat : (1) Petani sebagai *rural cultivators* ("pengolah tanah di pedesaan"). Menurut Popkin, "pilihan rasional" berlaku bagi "peasant" tanpa membedakannya dari "petani lain". (2) Dimensi "komunitas petani", bercirikan petani yang jelas dan membedakannya dari pola budaya "urban". Cenderung diacu para antropolog (contoh: Redfield). (3) Petani yang menghidupi komunitas ter subordinasi kuat oleh sesuatu kekuasaan luar. Digagas oleh pakar pengembang teori "ekonomi moral" (contoh: Scott). (4) Petani merupakan kombinasi yang berbeda dari ketiga dimensi di atas, yaitu sebagai "*rural cultivators*", komunitas ter subordinasi, dan penguasaan/pemilikan. (contoh: Wolf, salah seorang pengikut teori Marx). (5) Mengacu pada empat dimensi arti "peasant" sekaligus, yang mengikuti teladan Weber (contoh: Moore), namun sangat jarang diacu oleh pakar antropolog [22].

b. "Luwangan" Sebagai Salah Satu Bentuk *Local Wisdom* Masyarakat Jawa

Desa Pageruyung merupakan salah satu desa di Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal. Wilayah Desa Pageruyung merupakan daerah yang berbukit-bukit baik yang memiliki kemiringan landai dan curam. Sebagian besar tanahnya dimanfaatkan untuk daerah pertanian, sehingga bisa disebut sebagai masyarakat peasant. Jumlah penduduk Desa Pageruyung pada akhir tahun 2020 sejumlah 2.935 jiwa, terdiri dari 1.484 jiwa laki-laki dan 1.451 jiwa perempuan. Jumlah kepala keluarga 1.005 kepala keluarga dan jumlah anggota keluarga 2.098 jiwa. Sedangkan kepadatannya mencapai 1.323 jiwa/Km². Laju pertumbuhan penduduknya sebesar 1,98 %. Mata pencaharian sebagian penduduknya adalah dengan bertani yakni sekitar 39,27%. Tingkat pendidikan masyarakatnya sebagian besar sudah tamat SD yakni sekitar 27,77%. Pendapatan perkapita penduduk Desa Pageruyung pada Tahun 2020 sebesar Rp1.933.000,- mendekati upah minimum regional Pemerintah Daerah Kabupaten Kendal.

Kehidupan sosial masyarakatnya bersifat semi paguyuban, yakni masyarakat agraris yang bersifat terbuka dengan berbagai perubahan. Hal ini memungkinkan terjadinya pergeseran dan perubahan nilai dan norma di masyarakat dengan cepat, meskipun ada beberapa nilai dan norma yang tetap di pegang teguh oleh masyarakatnya. Masyarakat adalah sekumpulan individu yang hidup bersama [23][24] di daerah tertentu [25], memiliki kebudayaan sendiri, memiliki kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama [26], dan melakukan sosialisasi pada generasi berikutnya [27]. Konsep ini berlaku pada masyarakat Desa Pageruyung Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah. Masyarakat Desa Pageruyung merupakan sekumpulan individu yang hidup bersama di Desa Pageruyung, memiliki kebudayaan Jawa, memiliki kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama, dan melakukan sosialisasi nilai, norma, kebiasaan, tradisi, adat kepada generasi berikutnya, termasuk dalam hal menjaga keseimbangan

ekosistem lingkungan dengan cara membuat “luwangan”. “Luwangan” adalah tempat membuat sampah pada masyarakat Desa Pageruyung. Berikut gambar “luwangan” tersebut:



Gambar “Luwangan”

“Luwangan” yakni tempat membuang sampah pada masyarakat Desa Pageruyung. Rumah-rumah yang dihuni oleh generasi tua pasti memiliki “luwangan” sebagai tempat untuk membuang sampah. “Luwangan” biasanya berada di belakang rumah. Hal ini disebabkan adanya filosofi masyarakat Jawa yang berpandangan bahwa segala sesuatu yang buruk maka diletakkan di bagian belakang, termasuk dalam hal ini adalah konsep penempatan tempat sampah. Tempat sampah dianggap sebagai tempat yang buruk karena merupakan tempat membuang sampah, yakni segala sesuatu yang sudah tidak digunakan lagi oleh penghuni rumah, atau sisa-sisa benda yang digunakan penghuni rumah, berupa sisa makanan, plastik, kertas dan dalam bentuk lainnya. Selain itu biasanya tempat sampah memiliki bau yang tidak sedap, sehingga tidak baik kalau diletakkan di depan rumah.

Pada masyarakat Jawa yang diletakkan di belakang rumah tidak hanya tempat sampah tetapi juga “jedhing” dan sumur. “Jedhing” adalah toilet/ tempat mandi, sedangkan sumur merupakan kelengkapan dari “jedhing” yakni sumber air. Tiga tempat tersebut pada masyarakat Desa Pageruyung juga berada di area belakang rumah. “Luwangan” dibuat sebagai implementasi falsafah Jawa “*Hamemayu Hayuning Bawana*”, yakni masyarakat harus bersikap dan berperilaku yang selalu mengutamakan harmoni, keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia dan manusia dengan Allah SWT dalam melaksanakan hidup dan kehidupan agar negara menjadi “*panjang, punjung, gemah ripah loh jinawi, karta tur raharja*” (kokoh dan berwibawa, lautan dan pegunungan terbentang luas, pelabuhan dan perdagangan ramai, murah sandang pangan, subur dan makmur, tertib, aman, tenteram, damai, jauh dari tindak

kejahatan)”[28][29].

Masyarakat Jawa mengutamakan keselarasan, keserasian dan keseimbangan termasuk dengan alam sekitar. “Luwangan” merupakan salah satu cara masyarakat Jawa menjaga keselarasan, keserasian dan keseimbangan termasuk dengan alam sekitar, dengan tidak membuang sampah sembarangan dan tidak menyebabkan polutan tanah sehingga tidak merusak alam. Menurut Koentjaraningrat hal ini termasuk sebagai salah satu bentuk kearifan local masyarakat Jawa. Kearifan lokal secara harfiah terdiri dari dua kata, yakni “kearifan” (*wisdom*) yang berarti “kebijaksanaan” dan “lokal” yang berarti “setempat”. Secara umum dapat dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota-anggota masyarakatnya [30]. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama [31].

UU No 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyebutkan kearifan lokal sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal merupakan suatu filosofi dan pandangan hidup yang terwujud dalam berbagai bidang kehidupan seperti dalam tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan dan masih banyak lagi terapannya [32].

Kearifan lokal “luwangan” terbentuk dari kebiasaan masyarakat Desa Pageruyung pada zaman dahulu yang membiasakan untuk mengelola sampah rumah tangga sebagai aktualisasi salah satu filosofi hidup masyarakatnya. Kebiasaan ini diturunkan secara turun temurun ke anak cucu mereka. Menurut Koentjaraningrat kearifan lokal dapat terwujud ke dalam: 1) gagasan, ide, nilai, norma, peraturan, 2) pola perilaku, kompleks aktivitas, 3) artefak, kebudayaan, material dan benda hasil budaya. Selain itu kearifan lokal dapat berwujud kedalam wujud nyata (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*). Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata antara lain: tekstual, bangunan/arsitektur dan benda cagar budaya/tradisional/karya seni. Sedangkan kearifan lokal yang tidak berwujud misalnya petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui kearifan lokal yang tidak berwujud inilah, nilai-nilai social disampaikan dari generasi ke generasi [33]. Di dalam kearifan local terkandung kearifan budaya lokal. Secara langsung atau tidak langsung, budaya memberikan pengaruh pada pembentukan kearifan local [34].

Kearifan lokal adalah produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Budaya atau kebudayaan mengandung pengertian yang sangat luas dan mengandung pemahaman perasaan suatu bangsa yang sangat kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, kebiasaan, dan pembawaan lain yang diperoleh dari anggota masyarakat [35]. Salah satu nilai kearifan local adalah nilai peduli lingkungan yang diimplementasikan melalui kegiatan pro lingkungan. The United Nations Commission

on Sustainable Development (UN CSD) International Work Programme, menyebutkan perilaku pro lingkungan sebagai penggunaan layanan dan produk untuk memenuhi kebutuhan dasar dan membawa kualitas hidup yang lebih baik dengan meminimalkan penggunaan sumber daya alam dan bahan-bahan beracun serta emisi limbah dan polutan selama siklus hidup agar tidak membahayakan kebutuhan generasi mendatang.

c. “Luwangan” Sebagai Media Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

“Luwangan” pada masyarakat Desa Pageruyung biasanya dibuat dua bersebelahan. “Luwangan” satu digunakan untuk membuang sampah limbah rumah tangga yang berupa sisa makanan. Jenis sisa makanan tersebut adalah sayuran, buah-buahan dan jenis makanan lain yang mudah busuk dan dapat terurai oleh bakteri pengurai tanah, tidak menyebabkan polusi pada tanah. Jenis sampah seperti ini pada masyarakat modern disebut sebagai sampah organik [36]. “Luwangan” kedua digunakan untuk membuang sampah plastik, stereoform, dan jenis sampah lain yang tidak mudah busuk dan tidak bisa terurai oleh bakteri pengurai tanah. Masyarakat modern menyebut sebagai sampah anorganik. Sampah anorganik akan dibakar seminggu sekali. Berikut merupakan gambar kedua “luwangan” tersebut:



Gambar “Luwangan” organik dan anorganik

Pembuatan “luwangan” pada awalnya tidak berjumlah dua tetapi hanya satu. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman, dimana terjadi perubahan jenis makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat. Makanan masyarakat zaman dahulu berjenis sayur dan buah dan barang-barang yang digunakan ramah lingkungan sehingga rumah tangga tidak menghasilkan limbah sampah plastik, styrofoam yang tidak bisa busuk dan tidak bisa terurai. “Luwangan” organik akan dibiarkan, karena akan menjadi pupuk kompos. Berbeda dengan limbah rumah tangga saat ini yang kebanyakan berupa plastik dan styrofoam, karena memang barang-barang yang digunakan dibuat dari dua benda tersebut yang dapat menyebabkan polutan bagi tanah.

Setiap membangun rumah, masyarakat Desa Pageruyung sudah membuat perencanaan yang menyeluruh mengenai tata letak dan setiap bagian rumah, mulai dari teras di bagian depan, bagian utama di dalam rumah meliputi ruang tamu, kamar, dapur dan juga bagian belakang rumah seperti “luwangan” dan “jedhing”, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar Proses Pembuatan “Luwangan” Organik dan Anorganik

Gambar di atas menunjukkan proses pembuatan “luwangan” organik dan anorganik yang ditempatkan di belakang rumah dan dibuat bersebelahan.

Kebiasaan membuang sampah pada “luwangan” organik dan anorganik menurut definisi perilaku lingkungan dilihat sebagai perspektif intent-oriented perilaku pro-lingkungan yakni sebagai perilaku yang dilakukan dengan maksud untuk mengubah lingkungan, yakni mengubah sampah rumah tangga menjadi pupuk kompos dan mengubah polutan menjadi bersih. Menurut perspektif *theory of planned behaviour*, perilaku membuang sampah pada “luwangan” merupakan perilaku individu yang diarahkan oleh tujuan dan melibatkan proses sadar dalam menjelaskan

perilaku individu dalam situasi yang spesifik yakni menjaga kelestarian lingkungan. Perilaku ini terbentuk karena proses sadar yang terjadi dalam diri masyarakat Desa Pageruyung. Pilihan perilaku individu untuk membuang sampah pada “luwangan” sebagai bentuk menjaga lingkungan atau tidak ditentukan oleh niatan individu itu sendiri karena manusia memiliki kontrol untuk melakukan suatu tindakan atau tidak melakukannya.

Pada era globalisasi ini terjadi pergeseran perilaku membuang sampah pada “luwangan”. Masyarakat Desa Pageruyung terutama generasi muda tidak lagi membuang sampah pada “luwangan”. Hal ini disebabkan karena adanya konsep hunian yang minimalis. Kebanyakan lahan yang ditempati terbatas, berukuran kecil, sehingga tidak ada tempat untuk membuat “luwangan”. Sampah limbah rumah tangga dikumpulkan dalam kantong plastik kemudian akan diambil oleh petugas sampah yang berkeliling dari rumah ke rumah setiap 3 hari sekali. Cara ini dipandang lebih praktis dan mudah dilakukan. Dalam hal ini globalisasi telah merombak tatanan masyarakat Desa Pageruyung dalam mewujudkan perilaku yang pro lingkungan sebagai upaya melestarikan lingkungan alam sekaligus merubah aktualisasi filosofi masyarakat Jawa “*Hamemayu Hayuning Bawana*”.

Tuliskan secara ringkas kesimpulan penelitian yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian.

KESIMPULAN

Setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dalam melakukan pengelolaan sampah rumah tangga. Pada masyarakat Jawa pengelolaan sampah rumah tangga dilakukan dengan membuang sampah pada “luwangan” yang diletakkan di belakang rumah. Hal ini berkaitan dengan aktualisasi falsafah Jawa yang dimiliki oleh masyarakat Jawa dalam menjaga harmoni, keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam. Perilaku membuang sampah pada “luwangan” termasuk perilaku pro lingkungan dalam perspektif *intent-oriented*.

Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta unggah bukti dokumen ketercapaian luaran wajib dan luaran tambahan melalui simpelmasV2.

STATUS LUARAN

No.	Jenis Luaran (Seminar/ Jurnal/ Buku/ HKI)	Uraian	Tanggal	Status
Luaran Wajib				
1	Artikel Seminar ICESRE	Sudah diseminarkan	9 Oktober 2021	Sudah diseminarkan
2				

Luaran Tambahan				
1				
2				

Daftar pustaka disusun dan ditulis berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada usulan penelitian yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

DAFTAR PUSTAKA

1. Thamrin, H. 2014. Revitalisasi Kearifan Lokal Melayu dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup. *TOLERANSI : Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.6 (1): 90-106.
2. Palupi T. & Sawitri, D.R. 2017. Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory Of Planned Behavior. *Proceeding Biology Education Conference* Vol. 14 (1): 214- 217.
3. Yulianto, E. 2016. Karakter Pro-Lingkungan: 3s Plus 6r Menuju Insan “Ngeriti-Ngerasa-Ngelakoni”. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Vol. 4 (1): 22-29.
4. Kristiyanto, E.N. 2017. Kedudukan Kearifan Lokal dan Peranan Masyarakat dalam Penataan Ruang di Daerah. *Jurnal RechtsVinding* Vol. 6 (2): 151–169.
5. Nurkamilah, C. 2018. Etika Lingkungan dan Implementasinya dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam pada Masyarakat Kampung Naga. *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* Vol. 2 (2): 136-148.
6. Hurri, I. & Widiyanto, R. 2018. Pembelajaran IPS Berbasis Nilai Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa SMP. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* Vol. 2 (1): 12-23.
7. Amri, U. 2011. Globalisasi dan Dampaknya terhadap Lingkungan dan Keamanan Manusia di Asia Pasifik: Kasus China dan Papua Nugini. *Jurnal Kajian Wilayah* Vol. 2 (1): 56-71.
8. Hamzah, S. 2013. Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar. Bandung: Refika Aditama.
9. Kaiser, F. G., Oerke, B., & Bogner, F. X. 2007. Behavior-based environmental attitude : Development of an instrument for adolescents. *Journal of Environmental Psychology* Vol. 27 (3): 242–251.
10. Macovei, I. 2015. Determinants of Consumers ’ Pro Environmental Behavior – Toward an Integrated Model. *JDSR* Vol. 5 (2): 261-275.
11. Kollmuss, A., & Agyeman, J. 2002. Mind the Gap : Why do people act environmentally and what are the barriers to pro- environmental behavior ? *Environmental Education Research* Vol. 8 (3): 37–41.
12. Sawitri, D. R., Hadiyanto, H., & Hadi, S. P. (2015). Pro-Environmental Behavior from a Social Cognitive Theory Perspective. *Procedia Environmental Sciences* 23: 27– 33.
13. Schultz, P. W. 2000. Empathizing With Nature : The Effects of Perspective Taking on

- Concern for Environmental Issues. *Journal of Social Issues* Vol. 56 (3): 391–406.
14. Stern, P. C. 2000. Toward a Coherent Theory of Environmentally Significant Behavior. *Journal of Social Issues* Vol. 56 (3): 407–424.
 15. Bechtel, R And Churchman, A. 2012. *Handbook of Environmental Psychology*. New York: John Wiley & Sons, Inc
 16. Suhartini. 2009. *Kearifan Lokal dan Konservasi Keanekaragaman Hayati*. Yogyakarta: UGM Press.
 17. Budimansyah, D. 2006. *Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Lab. PKn-FPIPS UPI.
 18. Alwasih, C., Suryadi,K., Karyono,T. 2009. *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung; Kiblat Universitas Pendidikan Indonesia.
 19. Siswanto. 2010. Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial) *Jurnal Filsafat* Vol. 20 (3): 197-216.
 20. Wijayanti, H., Nurwianti, F. 2010. Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan pada Suku Jawa. *Jurnal Psikologi*. Vol. 3(2): 114-122.
 21. Pemerintah Desa Pageruyung. 2020. *Profil Desa Pageruyung*. Kendal: Pemerintah Desa Pageruyung.
 22. Kurtz, M. J. 2000. Understanding Peasang Revolution: from Concept to Theory Case. *Theory and Society*. Vol. 29: 93-124.
 23. Soermadji S., Soemardjan, S. (1965). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
 24. Macionis, J. J. (1997). *Sociology: Sixth edition*. New Jersey: Prentice Hall Upper Saddle River.
 25. Gillin, J.L, Gillin, J.P. (1954). *Cultural Sociology*. New York: The Me Millan Co.
 26. Schaefer, R.T., Lamm, R.P. (1998). *Sociology. USA: The McGraw-Hill Companies Inc.*
 27. Parsons, Talcott. 1975. The Present Status of “Structural-Functional” Theory In Sociology.” In Talcott Parsons, *Social System and The Evolution of Action Theory* New York: The Pass Perss.
 28. Djono, Utomo, T.P., Subiyantoro, S. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Humaniora*, 24 (3): 269 – 278.
 29. Nurgiyantoro, B. (2014). Penggunaan Ungkapan Jawa dalam Kumpulan Puisi Tirta Kamandanu Karya Linus Suryadi (Pendekatan Stilistika Kultural). *LITERA*, 13 (2): 201-214.
 30. Nugroho, W. (2021). Relationship Between Environmental Management Policy and The Local Wisdom of Indigenous Peoples in The Handling of COVID-19 in Indonesia. *Oñati Socio-Legal Series*, 11(3), 860-882.

31. Umar, M.Z. (2021). Local Wisdom of Builders on The Quality of Making Concrete in Kendari City Southeast Sulawesi Province. *Local Wisdom*, 13 (2): 152-164.
32. UU No 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
33. Koentjaraningrat (2015). Pengantar Ilmu Antropologi. Rineka Cipta.
34. Meliono, I. (2011). Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education. *International Journal for Historical Studies*, 2(2), 221-234.
35. Triyanto. (2017). Art Education Based on Local Wisdom. Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language And Culture.
36. Jalaluddin, Nasrul, Syafrina, R. (2016). Pengolahan Sampah Organik Buah- Buahhan Menjadi Pupuk dengan Menggunakan Effektive Mikroorganisme. *Jurnal Teknologi Kimia Unimal*, 5(1): 17-29.

Lampiran-lampiran yang terdiri dari

1. Surat Tugas yang sudah ditandatangani
2. Foto kegiatan
3. Lampiran lain yang dianggap perlu

LAMPIRAN

.....



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

Jl. Sidodadi Timur No. 24 - Dr. Cipto Semarang, Jawa Tengah - Indonesia
Telp. (024)8316377, Fax. 8448217, Email: simpelmas@upgris.ac.id, Homepage: simpelmas2.upgris.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 570/ST/A/LPPM-UPGRIS/VI/2021

Dengan ini Ketua LPPM Universitas PGRI Semarang memberikan tugas kepada:

- Nama : Dr. Agus Sutono, S.Fil., M.Phil.
NIDN : 0601017807
Pangkat/Golongan : IIIIC / Penata
Jabatan Fungsional : Lektor
Fakultas/Prodi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Keolahragaan / Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
- Nama : Dr Oktaviani Adhi Suciptaningsih, S. Pd, M.Pd
NIDN : 0619108402
Pangkat/Golongan : IIIIC / Penata
Jabatan Fungsional : Lektor
Fakultas/Prodi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Keolahragaan / Pendidikan Ekonomi
- Nama : Nuning Zaidah, S.Pd., M.A.
NIDN : 0613047203
Pangkat/Golongan : IIIIC / Penata
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Fakultas/Prodi : Pendidikan Bahasa dan Seni / Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
- Nama : Dani Slamet Pratama, S.Pd., M.Pd.
NIDN : 0622049101
Pangkat/Golongan : IIIB / Penata Muda Tingkat 1
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Fakultas/Prodi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Keolahragaan / Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi

Untuk melaksanakan kegiatan Penelitian dengan judul:

"Luwangan: Local Wisdom Masyarakat Jawa dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga"

Waktu : 9 Juni 2021 s.d. 9 Juli 2021

Tempat : Desa Pageruyung Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal Demikian agar

tugas ini dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan setelah selesai harap melaporkan hasilnya.



Generated by simpelmas2.upgris.ac.id at 2021-06-22 21:43:06

DOKUMENTASI KEGIATAN



DOKUMEN LUARAN





The 4th International Conference on Education and Social Science Research
 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat - Universitas PGRI Semarang

Certificate

Number : 377/R/UPGRIS/X/2021

is awarded to

NUNING ZAIDAH

a Presenter for the article entitled

"Luwangan": Local Wisdom of The Javanese Community in Household Waste Management

The 4th International Conference on Education and Social Science Research
 "Innovations, Challenges, and Opportunities in Education and Social Science in Achieving the Goals of Sustainable Development"
 in Universitas PGRI Semarang-Indonesia
 October 9 th, 2021

Rector,



Dr. Muhdi, S.H., M.Hum.

Chairperson,



Dr. Achmad Buchori, S.Pd., M.Pd.



The 4th International Conference on Education and Social Science Research
 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat - Universitas PGRI Semarang

Certificate

Number : 377/R/UPGRIS/X/2021

is awarded to

DANI SLAMET PRATAMA

a Presenter for the article entitled

"Luwangan": Local Wisdom of The Javanese Community in Household Waste Management

The 4th International Conference on Education and Social Science Research
 "Innovations, Challenges, and Opportunities in Education and Social Science in Achieving the Goals of Sustainable Development"
 in Universitas PGRI Semarang-Indonesia
 October 9 th, 2021

Rector,



Dr. Muhdi, S.H., M.Hum.

Chairperson,



Dr. Achmad Buchori, S.Pd., M.Pd.

“Luwangan”: Local Wisdom of the Javanese Community in Household Waste Management

Agus Sutono¹, *Oktaviani Adhi Suciptaningsih², Nuning Zaidah³, Dani Slamet Pratama⁴

¹ Universitas PGRI Semarang

² Universitas PGRI Semarang

³ Universitas PGRI Semarang

⁴ Universitas PGRI Semarang

*Corresponding author. Email: osuciptaningsih@yahoo.co.id

ABSTRACT

Every community has local wisdom which becomes its cultural identity. This research aims to analyze "luwangan" as the local wisdom of the Javanese community in managing household waste. Several information, facts, and data are revealed to get the meaning of the phenomenon of household waste management in Javanese society. Therefore, this study uses a phenomenological approach. Javanese people, "sesepuh" and community leaders were chosen as research subjects, while the informants were cultural experts and Javanese language lecturers. Observational data, interviews, and documents were compared to determine the validity of the data. The data analysis technique used the Colaizzi method. The results showed that "luwangan" is a form of local wisdom of the Javanese people in managing household waste. Garbage is disposed of in "luwangan" based on its type, namely organic and inorganic waste. Organic waste will be left because over time it will decompose with the soil and fertilize the soil, while inorganic waste will be burned because it cannot decompose naturally. This includes pro-environmental behavior. However, in this era of globalization, there has been a change in pro-environmental behavior in the Javanese community, because of the lack of land, the waste is taken by the garbage officers and disposed of at the final waste collection point. There has been a shift in the meaning of "luwangan" which affects the behavior of throwing waste in Javanese society. Socialization and enculturation are needed to preserve pro-environmental behavior using "luwangan" as a medium for managing household waste in Javanese society.

Keywords: *luwangan, local wisdom, Javanese society, waste management, household*

1. INTRODUCTION

Indonesia is a country that has 1,340 ethnic groups spread from Sabang to Merauke [1], therefore it is rich in cultural diversity [2][3]. In addition to the many ethnic groups, Indonesia's cultural diversity can be seen in the many customs, languages, religions, races, traditional houses, traditional ceremonies, traditional clothes, dances, arts, special foods in each region, and other components [4][5].

Koentjaraningrat, an anthropologist from Indonesia, defines culture as a whole system of ideas, actions, and human creations in the context of social life which are made into the human property by learning. Koentjaraningrat divides culture into three forms,

namely ideas (system of ideas), artifacts (system of artifacts), and activities (system of activities) [6].

The form of culture as a system of ideas is very abstract, cannot be touched or photographed, and is contained in the minds of individuals who adhere to that culture. The form of culture as a system of ideas can only be felt in everyday life which is manifested in the form of norms, customs, religion, and laws or laws. An example of a form of culture as a system of abstract ideas in Javanese society is the "ora ilok" culture. "Ora ilok" is a taboo assumption about something that is included in the scope of politeness norms [7]. Examples of the implementation of "ora ilok" culture in the daily life of Javanese people are when eating at the door, fighting parents, "talking anchor" which is talking to

older people without using the language of karma. In Baduy society, for example, "signs of the Badui base", namely speech spoken by the Badui community for a certain duration of time in a traditional ritual event, including proposals and farming, which contains 7 moral values, namely (1) polite and courteous, (2) effective, (3) honest and peaceful, (4) simple, (5) religious, (6) following the teachings of the ancestors, and (7) admitting mistakes [8]. In the Dayak community, for example, the application of Dayak customary law is accompanied by singer sanctions [9].

The form of culture as an artifact system is the most concrete form of culture, which can be seen and touched directly by the five senses. The form of this culture is in the form of physical culture which is the result of human culture in the form of a system-level of ideas or thoughts or patterned human activities [10]. Examples are architectural works, such as punden terraces such as the Borobudur Temple building; traditional houses such as the Joglo house, the Stage house, the Tongkonan house, the Banjar house, the Limasan house, the Tajug house; weapons/regional heirlooms such as "*keris, rencong, golok, celurit, kurambiak, belati, sumpit, and bambu runcing*".

The form of culture as an activity system is a patterned social activity of individuals in a society. This system consists of human activities that interact and relate continuously to each other. This form of culture is concrete, can be photographed, and can be seen.

One form of culture as an activity system is local wisdom. Local wisdom is a cultural product of the past that should be continuously used as a guide for life [11]. Indonesia is rich in various local wisdom values that have developed from generation to generation, some of which are "*Awig-Awig*" in West Lombok and Bali, which are customary rules that can be used as guidelines for acting and behaving in interacting in society and in matters such as processing natural resources and also the environment; Indigenous Forbidden Forests in Riau, namely local wisdom which aims to make the surrounding community together to preserve the forest, its implementation through rules such for example the existence of regulations regarding the prohibition of arbitrarily cutting down forests, if this is done, the perpetrator will be subject to a fine of as much as 100 kg of rice or can be in the form of money in the amount of Rp. 6,000,000; Sasi in Maluku is a custom that becomes a guideline for every member of the Maluku community in managing the environment and is used as a guide in the use of natural resources, and there are many other forms of local wisdom. The local wisdom has a value, namely the value of environmental conservation which is implemented in several pro-environmental activities.

However, with the globalization culture, several pro-environmental activities began to fade [12], including

rampant illegal logging and excessive use of natural resources as a result of increased production units in economic activities have caused environmental damage [13], massive penetration The global capitalist economic system that is very expansive and exploitative of natural resources causes landslides [14], the green revolution through agricultural intensification supported by the use of modern technology and global scenarios causing environmental degradation [15]. The community is no longer concerned with environmental conservation in utilizing the various resources in it [16]. They are more concerned with how to get the maximum benefit from environmental utilization activities.

The Javanese people have their way of utilizing the environment which is implemented in several pro-environmental activities, including by disposing of waste in "*luwangan*". "*Luwangan*" is a form of local wisdom possessed by the Javanese people in managing household waste. Therefore, an in-depth analysis of "*Luwangan*": Local Wisdom of the Javanese Community in Household Waste Management is needed, to identify how the form of Javanese local wisdom shows pro-environmental behavior in household waste management and how the existence of "*luwangan*" during the onslaught of currents is needed. globalization..

2. LITERATURE REVIEW

Culture comes from the Latin word "*colere*" which means to cultivate or work, especially cultivating rice fields. Then developed the meaning of "culture" which means all human efforts and actions to cultivate the land and change the soil and change nature in the process of human life. This is supported by Taylor who states that culture is the total complex of knowledge, belief, art, morals, law, customs, and all other capabilities and habits acquired by a person as a member of society [17].

In general, the core understanding of culture is 1). that the culture that exists between human beings is very diverse, 2). that culture is acquired and passed on socially through the learning process, 3). that culture is described from the biological, sociological, and psychological components of human existence, 4). that culture is structured, 5). that culture contains several aspects, 6). that culture is dynamic, and 7). that values in culture are relative [18]. The cultural diversity in Indonesia gives birth to various local wisdom for each region.

Local wisdom consists of two words, namely "wisdom" (wisdom) which means "wisdom" and "local" which means "local". In general, it can be said that local wisdom is local (local) ideas that are wise, full of wisdom, of good value which are embedded and followed by community members [19]. Local wisdom can also be interpreted as local knowledge that has been

so integrated with belief systems, norms, and culture and is expressed in traditions and myths that have been held for a long time [20].

Law No. 32 of 2009 concerning Environmental Protection and Management mentions local wisdom as noble values that apply in the life of the community to, among other things, protect and manage the environment in a sustainable manner. Local wisdom is a philosophy and view of life that is manifested in various fields of life such as in social and economic values, architecture, health, environmental management, and many other applications.

According to Koentjaraningrat, local wisdom can be manifested in 1) ideas, ideas, values, norms, regulations, 2) behavior patterns, complex activities, 3) artifacts, culture, materials, and cultural products. In addition, local wisdom can be tangible in tangible and intangible forms. Forms of local wisdom that are tangible include: textual, buildings/architecture, and cultural/traditional heritage/artwork objects. Meanwhile, local wisdom is intangible, for example, advice that is conveyed verbally and from generation to generation which can be in the form of songs and chants containing traditional teaching values. Through this intangible local wisdom, social values are conveyed from generation to generation [21]. In local wisdom contained local cultural wisdom. Directly or indirectly, culture influences the formation of local wisdom [22].

Local wisdom is a cultural product of the past that should be continuously used as a guide for life. Culture or culture contains a very broad understanding and contains a very complex understanding of the feelings of a nation which includes knowledge, belief, art, morals, law, customs, habits, and other traits obtained from community members [23].

One of the values of local wisdom is the value of caring for the environment which is implemented through pro-environmental activities. The United Nations Commission on Sustainable Development (UN CSD) International Work Program, defines pro-environmental behavior as the use of services and products to meet basic needs and bring about a better quality of life by minimizing the use of natural resources and toxic materials and emissions of waste and pollutants over the life cycle so as not to jeopardize the needs of future generations.

The definition of environmental behavior can be seen from two perspectives, namely impact-oriented and intent-oriented. Pro-environmental behavior in an impact-oriented perspective is defined as the extent to which such behavior changes the availability of materials or energy from the environment or changes the structure and dynamics of the ecosystem or the biosphere itself, for example, logging and disposing of household waste, which has a direct impact on

environmental change. Meanwhile, in an intent-oriented perspective, pro-environmental behavior is defined as behavior that is carried out to change the environment.

Pro-environmental behavior can be seen in the perspective of the theory of planned behavior (TPB). According to TPB, individual behavior is goal-directed behavior and involves a conscious process of explaining individual behavior in specific situations. Thus, pro-environmental behavior is determined by conscious processes that occur in humans. The choice of individual behavior to protect the environment or not is determined by the individual's intentions. Humans have control to act or not to do it [24].

This conscious process is manifested in the form of intention, namely readiness to take any action, in this case protecting the environment. Intention to protect the environment or not is determined by three things, namely attitudes towards the environment, subjective norms related to the expectations of people around the importance of protecting the environment, and perceived control to be able to protect the environment [25].

The pro-environmental behavior of society globally has shifted and even changed due to the globalization process. Globalization refers to the concept of the integration of human consciousness in a single word as a whole [26]. Globalization is an advanced stage of modernization, which fundamentally remodels various aspects of life and involves interrelated elements, and forms a new global configuration of an order [27].

3. METHOD

This research uses a qualitative method with a phenomenological approach, which seeks to capture the "luwangan" phenomenon that exists in the Pageruyung Village community and reveal the meaning contained in it. Javanese people, "elders" and community leaders were chosen as research subjects, while the informants were cultural experts and Javanese language lecturers. Observational data, interviews with in-depth interviews, and FGD techniques and documents were compared to determine the validity of the data. The data analysis technique used the Colaizzi method, with the stages: (1) researchers collected data from interviews in the form of primary and secondary data, (2) researchers read repeatedly the existing data transcripts so that researchers could find the meaning of significant data and provide an underline on the data. participant's important statements, (3) determine the category, and (4) write a report.

4. RESULTS AND ANALYSIS

Pageruyung Village is one of the villages in Pageruyung District, Kendal Regency. The Pageruyung

Village area is a hilly area with gentle and steep slopes. Most of the land is used for agricultural areas, so it can be called a peasant society. The total population of Pageruyung Village at the end of 2020 was 2,935 people, consisting of 1,484 men and 1,451 women. The number of family heads is 1,005 families and the number of family members is 2,098 people. While the density reaches 1,323 people/Km². The population growth rate is 1.98%. The livelihood of some of the population is farming, which is around 39.27%. Most of the people's education level has finished elementary school, which is around 27.77%. The income per capita of the residents of Pageruyung Village in 2020 is Rp. 1,933,000, - close to the regional minimum wage of the Kendal Regency Government. The social life of the community is semi-community, namely an open agrarian society with various changes. This allows for a shift and change in values and norms in society quickly, although there are some values and norms that are still adhered to by the community [28].

Society is a group of individuals who live together [29][30] in a certain area [31], have their own culture, have the same habits, traditions, attitudes, and feelings of unity [32], and socialize to the next generation [33]. This concept applies to the people of Pageruyung Village, Pageruyung District, Kendal Regency, Central Java Province. The Pageruyung Village community is a group of individuals who live together in Pageruyung Village, have Javanese culture, have the same habits, traditions, attitudes, and feelings of unity, and socialize values, norms, habits, traditions, customs to the next generation, including in terms of maintaining balance. environmental ecosystem by making "luwangan". "Luwangan" is a place to make garbage for the people of Pageruyung Village. Here's a picture of the "luwangan":



Figure 1 "Luwangan"

Figure 1 is a picture of "luwangan" which is a place to throw garbage in the Pageruyung Village community. The houses inhabited by the older generation must have a "luwangan" as a place to dispose of garbage. "Luwangan" is usually behind the house. This is due to the Javanese philosophy of the view that everything bad is placed at the back, including in this case the concept of placing a trash can. The trash can is considered a bad place because it is a place to throw garbage, namely everything that is no longer used by residents of the

house, or remnants of objects used by residents of the house, in the form of food scraps, plastic, paper and in other forms. In addition, the trash can usually has an unpleasant odor, so it is not good to place it in front of the house.

In Javanese society, not only trash cans are placed behind the house but also "jedhing" and wells. "Jedhing" is a toilet/shower place, while a well is a completeness of "jedhing", namely a water source. The three places in the Pageruyung Village community are also in the area behind the house.

"Luwangan" in the Pageruyung Village community is usually made two side by side. "Luwangan" is used to dispose of household waste in the form of food scraps. The types of food waste are vegetables, fruits, and other types of food that are perishable and can be decomposed by soil-decomposing bacteria, not causing pollution to the soil. This type of waste in modern society is referred to as organic waste [34]. The second "Luwangan" is used to dispose of plastic waste, stereo form, and other types of waste that are not perishable and cannot be decomposed by soil-decomposing bacteria. Modern society refers to it as inorganic waste [35]. Inorganic waste will be burned once a week. Here is a picture of the two "luwangan":



Figure 2 "Luwangan" organik dan anorganik

The making of "luwangan" at first did not number two but only one. This is due to the times, where there is a change in the type of food consumed by the community. In the past, people's food consisted of vegetables and fruit and the goods used were environmentally friendly so that households did not produce plastic waste, stereo forms that cannot rot and cannot be decomposed. "Luwangan" organic will be left because it will become compost. This is different from the current household waste which is mostly in the form of plastic and stereo form because the goods used are made from these two objects which can cause pollutants to the soil.

"Luwangan" was created as an implementation of the Javanese philosophy of "Hamemayu Hayuning Bawana", namely that people must behave and behave that always prioritizes harmony, harmony, harmony and balance in the relationship between humans and nature, humans and humans and humans and Allah SWT in carrying out life and life so that the state becomes "long,

arbor, gemah ripah loh jinawi, karta tur raharja" (sturdy and authoritative, wide-open seas and mountains, bustling ports and trade, cheap food and clothing, fertile and prosperous, orderly, safe, peaceful, peaceful, far from crime)"[36] [37].

Javanese society prioritizes harmony, harmony, and balance, including with the natural surroundings. "Luwangan" is one way for the Javanese people to maintain harmony, harmony, and balance, including with the surrounding nature, by not littering and not causing soil pollutants so as not to damage nature. According to Koentjaraningrat this is included as a form of local wisdom of the Javanese community. The local wisdom of "luwangan" was formed from the habits of the people of Pageruyung Village in ancient times who got used to managing household waste as an actualization of one of the life philosophies of the people. This habit is passed down from generation to generation to their children and grandchildren.

The habit of throwing garbage in organic and inorganic "luwangan" according to the definition of environmental behavior is seen as an intent-oriented perspective of pro-environmental behavior, namely as behavior carried out to change the environment, namely turning household waste into compost and turning pollutants into clean. According to the perspective of the theory of planned behavior, the behavior of throwing garbage in "luwangan" is individual behavior that is directed by goals and involves a conscious process in explaining individual behavior in specific situations, namely preserving the environment. This behavior is formed because of a conscious process that occurs within the Pageruyung Village community. The choice of individual behavior to dispose of garbage in "luwangan" as a form of protecting the environment or not is determined by the individual's intentions because humans have control to take any action or not to do it.

In this era of globalization, there is a shift in the behavior of throwing garbage in the "luwangan". The people of Pageruyung Village, especially the younger generation, no longer throw garbage in "luwangan". This is because of the concept of a minimalist residence. Most of the land occupied is limited, small in size, so there is no place to make a "luwangan". Household waste is collected in plastic bags and then it will be picked up by garbage officers who go from house to house every 3 days. This method is considered more practical and easier to do. In this case, globalization has changed the order of the Pageruyung Village community in realizing pro-environmental behavior as an effort to preserve the natural environment while at the same time changing the actualization of the Javanese philosophy of "Hamemayu Hayuning Bawana".

CONCLUSION

Every community has its way of managing household waste. In Javanese society, household waste management is done by throwing garbage in the "luwangan" which is placed behind the house. This is related to the actualization of Javanese philosophy which is owned by the Javanese people in maintaining harmony, harmony, harmony, and balance in the relationship between humans and nature. The behavior of throwing garbage in "luwangan" includes pro-environmental behavior in an intent-oriented perspective.

ACKNOWLEDGMENTS

Thank you to LPPM PGRI Semarang University for funding this research. Thank you to the people of Pageruyung Village who have been the subject of research and provided scientific information in this research.

REFERENCES

- [1] Badan Pusat Statistik. (2020). <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>
- [2] Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *HUMANIKA*, 23(1), 61-79. DOI: <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.61-79>
- [3] Dokhi, M., Siagian, T.H., Sukim, Wulansari, I.Y., Hadi, D.W., Sambodo, N. (2016). *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya*. PDSPK Kemdikbud RI.
- [4] Rismayanti, Nusarastrिया, Y.H. (2020). Upacara Adat Pemakaman Mengenang Leluhur (Ma' Nene) di Toraja, Lembang Bululungan Kecamatan Rinding Allo Toraja Utara. *Jurnal Adat dan Budaya*, 2(2), 118-132. DOI: <https://dx.doi.org/10.23887/jabi.v2i2.30410>
- [5] Parlina, D., Kasiwi, A., Aria, S., Drajiati, A., Febian, E. (2014). Kajian Pengaruh Adat Istiadat, Religi, dan Alam pada Bangunan Adat, Lembah Kuta Ciamis Studi Kasus: Bentuk Massa, Ruang Dalam dan Struktur Bangunan Kampung Adat Kuta, Ciamis., 2(4), 1-12. DOI: <https://doi.org/10.26760/rekayasa.v2i4.602>
- [6] Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- [7] Yuniati. (2021). Pengendalian Internal Berbasis Budaya Jawa Pitutur Sinandi Ora Ilok :

- Implementasi Mewujudkan Kualitas Laporan Keuangan di Pemerintahan Kota Kediri di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(3), 741-757. DOI: <https://doi.org/10.31955/mea.vol5.iss3.pp741-757>
- [8] Kristianto, D., Seha, N. (2016). Nilai Moral dalam Tanda Basa Baduy. *Kandai*, 12 (2), 269-282. DOI : <https://doi.org/10.26499/jk.v12i2.85>
- [9] Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab*, 2 (2), 193-207. DOI: <https://doi.org/10.26760/rekakarsa.v2i4.602>
- [10] Amri, U. (2011). Globalisasi dan Dampaknya terhadap Lingkungan dan Keamanan Manusia di Asia Pasifik: Kasus China dan Papua Nugini. *Jurnal Kajian Wilayah*, 2 (1), 56-71. DOI: <https://doi.org/10.14203/jkw.v2i1.321>
- [11] Kastama, I.M, (2018). Hukum Adat Dayak : Bentuk, Penerapan dan Sanksi Singer di Desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara. *Jurnal Belom Bahadat*, 8 (2), 1-19.
- [12] Mashuri. (2010). Proses Berarsitektur dalam Telaah Antropologi: Revolusi Gaya Arsitektur dalam Evolusi Kebudayaan. *Jurnal Ruang*, 2 (2), 53-58.
- [13] Narut, Y.F., Nardi, M. (2019). Analisis Sikap Peduli Lingkungan pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kota Ruteng. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9 (3), 259-266. DOI: <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p259-266>
- [14] Rochwulaningsih, Y. (2017). (Dinamika Gerakan Lingkungan dan Global Environmental Governance. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 2 (2), 151-160. DOI: <https://doi.org/10.14710/jscl.v2i2.16188>
- [15] Pingali, Prabhu L. (1989). *Institutional and Environmental Constraints to Agricultural Intensification. Population and Development Review*, 15: 243-260.
- [16] Wulandari, A.D. (2017). Perilaku Peduli Lingkungan Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Skripsi UNNES*.
- [17] Tylor, E.B. (1871). *Primitive Culture*. Brentano's New York.
- [18] Wiranata, I Gede. (2011). *Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Citra Aditya Bakti
- [19] Nugroho, W. (2021). Relationship Between Environmental Management Policy and The Local Wisdom of Indigenous Peoples in The Handling of COVID-19 in Indonesia. *Oñati Socio-Legal Series*, 11(3), 860-882. DOI: <https://doi.org/10.35295/OSLS.IISL/0000-0000-0000-1193>
- [20] Umar, M.Z. (2021). Local Wisdom of Builders on The Quality of Making Concrete in Kendari City Southeast Sulawesi Province. *Local Wisdom*, 13 (2): 152-164. DOI: <https://doi.org/10.26905/lw.v13i2.5565>
- [21] Koentjaraningrat (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- [22] Meliono, I. (2011). Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education. *International Journal for Historical Studies*, 2(2), 221-234. DOI: <https://doi.org/10.2121/tawarikh.v2i2.392>
- [23] Triyanto. (2017). Art Education Based on Local Wisdom. *Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language And Culture*.
- [24] Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behaviour. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50 (2), 179-211. DOI: [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- [25] Fang, W.T., Eric, Wang, C.M., Hsu, M.L. (2017). Normative Beliefs, Attitudes, and Social Norms: People Reduce Waste as an Index of Social Relationships When Spending Leisure Time. *Sustainability*, 9(10), 1-18. DOI: <https://doi.org/10.3390/su9101696>
- [26] Maiwan, M. (2014). Memahami Politik Globalisasi dan Pengaruhnya dalam Tata Dunia Baru: Antara Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pamator*, 7 (1), 1-10. DOI: <https://doi.org/10.21107/pamator.v7i2>
- [27] Robertson, R. (1992). *Globalization: Social Theory and Global Culture*. London, Newbury Park, New Delhi: SAGE Publications.
- [28] Pemerintah Desa Pageruyung. (2020). *Profil Desa Pageruyung*. Kendal: Pemerintah Desa Pageruyung.
- [29] Soermadji S., Soemardjan, S. (1965). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- [30] Macionis, J. J. (1997). *Sociology: Sixth edition*. New Jersey: Prentice Hall Upper Saddle River.
- [31] Gillin, J.L, Gillin, J.P. (1954). *Cultural Sociology*. New York: The Me Millan Co.
- [32] Schaefer, R.T., Lamm, R.P. (1998). *Sociology*. USA: The McGraw-Hill Companies Inc.

- [33] Parsons, Talcott. 1975. *The Present Status of "Structural-Functional" Theory In Sociology.* In Talcott Parsons, *Social System and The Evolution of Action Theory* New York: The Pass Perss.
- [34] Jalaluddin, Nasrul, Syafrina, R. (2016). Pengolahan Sampah Organik Buah- Buahhan Menjadi Pupuk dengan Menggunakan Effektive Mikroorganisme. *Jurnal Teknologi Kimia Unimal*, 5(1): 17-29. DOI: <https://doi.org/10.29103/jtku.v5i1.76>
- [35] Febriadi, I. (2019). Pemanfaatan Sampah Organik dan Anorganik untuk Mendukung Go Green Concept di Sekolah. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 1 (1): 32-39. DOI: <https://doi.org/10.33506/pjcs.v1i1.348>
- [36] Djono, Utomo, T.P., Subiyantoro, S. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Humaniora*, 24 (3): 269 – 278. DOI: <https://doi.org/10.22146/jh.1369>
- [37] Nurgiyantoro, B. (2014). Penggunaan Ungkapan Jawa dalam Kumpulan Puisi Tirta Kamandanu Karya Linus Suryadi (Pendekatan Stilistika Kultural). *LITERA*, 13 (2): 201-214. DOI: <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i2.2575>



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

Jl. Dr. Cipto - Lontar No. 1 Semarang - Indonesia Telp. (024) 8451279, 8451824 Faks. 8451279
Email : lppmupgrismg@yahoo.co.id Website : lppm.upgrismg.ac.id

SURAT KONTRAK KERJA No: 020/SKK/ LPPM/ REGULER/VI/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

- 1. Dr. Senowarsito, M.Pd.** : Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas PGRI Semarang, dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Rektor Universitas PGRI Semarang, selanjutnya disebut sebagai **Pihak I**
- 2. Dr. Agus Sutono, S.Fil.,M.Phil.** : Ketua Peneliti pada Penelitian Reguler Universitas PGRI Semarang, selanjutnya disebut sebagai **Pihak II**

Pihak I dan Pihak II sepakat untuk mengadakan kontrak kerja Penelitian Reguler yang dibiayai dari dana APBU Universitas PGRI Semarang tahun anggaran 2021, dengan judul “Luwangan: Local Wisdom Masyarakat Jawa dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga”.

HAK DAN KEWAJIBAN **Hak dan Kewajiban Pihak I** Pasal 1

Hak Pihak I

- Menerima hasil penelitian berupa CD dari **Pihak II** paling lambat tanggal **Agustus 2021**
1. Laporan Penelitian Lengkap
 2. Laporan Keuangan Asli, sesuai dengan sistem pelaporan yang berlaku.
 3. Luaran Penelitian
 4. Poster (dilampirkan dalam Laporan)

Pasal 2

Kewajiban Pihak I

1. Mencairkan biaya penelitian **Pihak II** yang bersumber dari APBU Universitas PGRI Semarang.
2. Melakukan movev penelitian yang dilakukan **Pihak II**, pada bulan Juli 2021
3. Menyelenggarakan seminar hasil penelitian yang dilakukan **Pihak II**.

Hak dan Kewajiban Pihak II

Pasal 3

Hak Pihak II

1. Mendapatkan biaya penelitian yang dcairkan dari APBU Universitas PGRI Semarang sebesar Rp 10.000.000,- melalui 2 (dua) termin. Termin I sebesar 70% dari total biaya yang akan dcairkan setelah memasukkan revisi proposal, instrumen penelitian, dan menandatangani kontrak kerja, kemudian termin II sebesar 30% dari total biaya yang akan dcairkan setelah seluruh kewajiban Pihak II diselesaikan.

Pasal 4

Kewajiban Pihak II

1. Segera melakukan penelitian sesuai dengan proposal yang diajukan, dengan melibatkan mahasiswa.
2. Melaporkan proses/tahapan penelitian kepada Pihak I.
3. Menyampaikan hasil penelitian yang telah dicapai pada "Seminar Hasil Penelitian" yang diselenggarakan oleh LPPM Universitas PGRI Semarang
4. Menyerahkan laporan akhir hasil penelitian sebanyak 1 (Satu) eksemplar (di luar kebutuhan tim peneliti) kepada:
 - a) Perpustakaan Universitas PGRI Semarang.
 - b) Jurusan yang bersangkutan di lingkungan Universitas PGRI Semarang.
5. Menyerahkan Laporan Keuangan sesuai dengan sistem yang berlaku
6. Melaporkan Luaran yang dijanjikan melalui Simpemas V2

PENUTUP

Pasal 5

Pengumpulan laporan akhir paling lambat tanggal 30 Agustus 2021, keterlambatan pelaporan hasil penelitian akan dijadikan pertimbangan pembiayaan pada pengajuan proposal berikutnya.

Semarang, 08 Juni 2021

Pihak I

Dr. Senowarsito, M.Pd.
NIP.196108231987031003

Pihak II

Dr. Agus Sutono, S.Fil., M.Phil.
NIP.19601017807